

**KONSEP *BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS TAFSIR *MAQĀSIDĪ*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh:**

**RIKA KURNIA  
NIM. 1917501020**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## SURAT PERTANYAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rika Kurnia  
NIM : 1917501020  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Konsep *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidi*)**" ini secara keseluruhan adalah hasil karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 16 Oktober 2023

Yang menyatakan,



10000  
REPUBLIK INDONESIA  
METRASI  
TEKAPEL  
C:YAKX646709994  
**Rika Kurnia**

**NIM. 1917501020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website:  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

#### NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Rika Kurnia

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Rika Kurnia  
NIM : 1917501020  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidi*)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Pembimbing,

Tartu, Lc., M. Hum

NIDN. 198706162023211020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR  
KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website:  
www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### KONSEP *BIRRUḲ WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR *MAQĀṢIDĪ*)

Yang disusun oleh Rika Kurnia (NIM 1917501020) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elva Munfarida, M. Ag.

NIP. 197711122001122001

Penguji II

Laily Liddini, Lc., M. Hum.

NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

Tarto, Lc., M. Hum.

NIDN. 198706162023211020

Purwokerto, 27 November 2023

Dekan



Dr. Hartono, M. Si.

NIP. 197205012005011004

## MOTTO

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَ سَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Ridha Allah tergantung pada ridha orangtua dan murka Allah tergantung pada murka orangtua.” (HR. Tirmidzi).

Jika orang tua kalian masih hidup, bersyukurlah karena itu berarti kamu masih memiliki kesempatan untuk meraih surga dengan berbakti kepada mereka. -

Nouman Ali Khan-

“Cintai dan sayangilah kedua orangtua selagi masih ada”

“Kesulitan tak berdiri sendiri. Ia selalu berdampingan dengan kemudahan. Bahkan, Allah perlu mengatakan itu dengan kalimat-kalimat penegasan.”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” (QS. Al-Insyirah:5).

UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmannirrahiim*, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Ribuan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta melimpahkan keberkahan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam hidup saya malaikat tanpa sayap, Bapak Nur Hasim (Alm) dan Ibu Warsini (Almh) yang sudah bahagia di SurgaNya Allah. Karena keduanya lah saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih Ibu Bapak walaupun sudah tidak ada di dunia ini namamu akan selalu hidup dalam sanubariku. Semoga kelak bisa berkumpul di Jannah-Nya. Aamiin. Salam Rinduku.
2. Kepada kakak-kakakku tercinta (Mba Sofiah, Mas Nur Faozan, Mas Samsul, Mba Maesya), dan kepada Kakak iparku (Mba Susi, Mba Lisoh, Mas Udin, Mas Adit) terimakasih telah menjadikakak yang baik dan banyak pengorbanan yang telah kau berikan kepada adikmu ini. Maafkan adikmu yang selalu merepotkan, baik dari materi maupun non materi. *Jazakumulloh ahsanal jaza'*, aamiin.
3. Dosen pembimbing saya Bapak Tarto L.c., M. Hum., yang telah menerima serta membimbing saya dengan sabar, memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
4. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah ‘Azza wa Jalla, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya panjatkan puja dan puji syukur atas ke hadirat-Nya yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti diberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafa’atnys di *Yaumul akhir* kelak, aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang disusun ini jauh dari kata sempurna. Harapan dari peneliti semoga skripsi ini bermakna bagi setiap pembaca. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya dukungan, bantuan, dan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora sekaligus pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan waktu serta dukungan kepada penulis dan seluruh mahasiswa.
3. A. M. Ismatullah., selaku ketua program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada seluruh mahasiswa.
4. Bapak Dr. Munawir, S.Th.I, M.S.I selaku dosen Pembimbing Akademik penulis, terimakasih atas do’a dan bimbingan, yang di dalamnya terdapat banyak masukan dan saran dari awal pembuatan judul hingga sekarang skripsi ini telah selesai dan terima kasih atas segala ilmu yang pernah diberikan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis.
5. Tarto Lc., M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, memberikan banyak masukan serta dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
6. Segenap para dosen serta admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak memberikan bantuan bagi para pejuang skripsi, semoga Allah balas dengan beribu kemudahan.
7. Teristimewa kepada ayah dan ibu tercinta yang sudah bahagia di surga-Nya Allah, beserta seluruh keluarga, kakak, saudara yang selalu memberikan

- dukungan dzohir maupun batin sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Modern El Fira 2, terkhusus kepada pengasuh yang saya ta'dhimi Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M., beserta guru-guru, ustadz ustadzah saya yang telah memberikan ilmu agama dan doa yang sangat mempengaruhi kesuksesan saya dalam hal apapun. Semoga Allah selalu memberi keistiqomahan dalam berkhidmat dengan ilmu di jalan Allah. Semoga ilmu yang diberikan dapat berkah manfaat bagi saya sehingga dapat mengharumkan nama Pondok ini dan menggapai ridho Allah.
  9. Teruntuk teman, sahabat, dan Pengurus Pondok Pesantren Modern El-fira 2 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terimakasih atas kebersamaan selama di pondok, terimakasih sudah mewarnai hariku dengan penuh warna, terimakasih telah mengajarku artinya kebersamaan.
  10. Sahabat-sahabatku yang begitu baik serta pengertian (Feroza Nadia Pasya, Alifia Nurfaizah, Siti Maryam, Agustiningasih, Nur Tita Wulandari, Arindi Khaerunnisa, Frinda Atmika, Devi Puspitasari), yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas ucapan semangat dan energi positif kalian yang mampu membuncahkan hati saya, kepercayaan serta do'a yang mengiringi menjadi kekuatan saya dalam melangkah. Semoga segala kebaikan segera dapat sahabat-sahabatku sekalian tuai. Semoga menjadi sahabat sampai surga kelak. Aamiin.
  11. Teruntuk teman-teman KKN (Feroza, Amylutfi, Lulu, Aufa, Azizah, Radif, Damar, Hamzah, Ardian) terimakasih telah kebersamai selama 40 hari yang berarti dalam prosesku, terimakasih sudah menjadi bagian dari ceritaku. Sukses selalu.
  12. Teruntuk teman sepembimbingan mba Wigati, Afi, Shinta, Latifatunnisa, terimakasih sudah saling support, memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan, kebahagiaan, keberkahan, kesuksesan selalu menyertai kalian.
  13. Teruntuk my partner Rio Saputra terimakasih selalu mensupport, menyemangati hingga akhirnya skripsi ini selesai.
  14. Teruntuk Rena dan Hafiz, terimakasih kebaikan kalian, maaf ya kadang suka merepotkan. Semoga dibalas sama Allah beribu-ribu kebaikan. Aamiin.
  15. Teruntuk Latifatun Adimah yang sudah meminjamkan laptop untuk bisa

menyelesaikan skripsi ini terimakasih banyak semoga kebaikanmu dibales Allah dan semoga selalu diberi kemudahan dalam proses perkuliahan hingga selesai. Semangat ya.

16. Teruntuk teman pondok di komplek Hajar, Maryam, Melani, Latifah, Tsalisa, Annis, Ayu, Zahra dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih sudah mau menerimaku, memotivasiku untuk terus semangat dalam proses tugas akhir ini hingga akhirnya terselesaikan.
17. Teruntuk teman-teman kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 dan teman-teman kelas IAT A'19, (Syifareona, Gayuh, Arum Ani, Hilma, Dea, Anggre, Latifah, Tysa, Mba Sindy) yang telah memberikan semangat, motivasi, warna-warni hidupku, terimakasih sudah kebersamai selama empat tahun ini. Semoga kita semua selalu diberikan kesuksesan, keberkahan, kebahagiaan dunia akhirat. Aamiin.
18. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah mampu berjuang sampai berada di titik ini.

Terimakasih kepada seluruh pihak atas do'a dan bantuannya. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan memberikan karunia, rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Saya menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran membangun selalu saya harapkan. Selanjutnya, saya berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca dan dapat disebar luaskan, sehingga kebermanfaatannya dapat luas dan terus mengalir.

Purwokerto, 22 November 2023  
Penulis,



Rika Kurnia

# KONSEP *BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR *MAQĀSIDĪ*)

**Rika Kurnia**

NIM. 1917501020

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [rikakurnia2000@gmail.com](mailto:rikakurnia2000@gmail.com)

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji mengenai “Konsep *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an Studi Analisis *Maqāsidī*”. Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Namun, pemahaman *birrul wālidain* hanya menjadi sebuah konsep tanpa adanya pengamalan, dan hal inilah yang terjadi pada sebagian masyarakat saat sekarang. *Birrul wālidain* hanya dipahami sebagai sesuatu yang dituntut dalam masyarakat bukan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada setiap manusia. Terdapat banyak anak dalam keluarga muslim yang mengabaikan kedua orang tuanya. Perilaku ini sangat bertentangan dengan yang diinginkan al-Qur'an.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research atau kepustakaan. Sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif dimana penulis menggambarkan serta menguraikan secara berurutan materi pembahasan yang diperoleh dari berbagai sumber untuk selanjutnya dianalisis guna mendapatkan hasil akhir dari penelitian. Metode penelitian tafsir yang digunakan oleh penulis yaitu metode *maudhu'i* atau tematik dengan pendekatan *maqāsidī*.

Rumusan masalah yang dihasilkan yaitu, bagaimana konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an menurut mufassir Indonesia dan bagaimana analisis konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an menurut perspektif tafsir *maqāsidī*. Diantara hasil penelitian yang dapat diambil adalah yang tercantum dalam QS. *An-Nisā* (4): 36, QS. *Luqmān* (31): 14 dan QS. *Al-Isrā'* (17): 23-24 yang menjadi dasar dari sifat *birrul wālidain* terhadap anggota badan, yaitu mengandung tiga aspek yang dalam tafsir *maqāsidī*: *dhoruriyat/primer*, *hajiyat/sekunder*, dan *tahsiniyat/tersier*. Sedangkan melihat dari unsur *maqāsidī*, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat unsur *maqāsidī* yang terkandung, yaitu *pertama*, *Hifẓ an-nafs* (menjaga jiwa), *Kedua*, *Hifẓ al-din* (menjaga agama), *Ketiga*, *Hifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), *Keempat*, *Hifẓ Al-Bi'ah* (menjaga lingkungan), *Kelima*, *Hifẓ al-'aql* (menjaga akal pikiran), *Keenam*, *Hifẓ al-mal* (menjaga harta), dan *Ketujuh*, *Hifẓ daulah* (menjaga negara). Adapun *maqāsid* al-Qur'an yang terkandung dalam *birrul wālidain* yaitu, nilai kemanusiaan, nilai tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, *Birrul Wālidain*, Tafsir *Maqāsidī*.

# KONSEP *BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR *MAQĀSIDĪ*)

**Rika Kurnia**

NIM. 1917501020

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [rikakurnia2000@gmail.com](mailto:rikakurnia2000@gmail.com)

## ABSTRACT

This thesis examines the "Concept of *Birrul Wālidain* in the Al-Qur'an, Maqāsidī Analysis Study". Being devoted to both parents is an obligation and guidance for every child. This is an absolute obligation and has a higher charitable position compared to other charities regarding human relations with each other. However, understanding *birrul wālidain* is only a concept without any practice, and this is what is happening in some communities today. *Birrul wālidain* is only understood as something that is required in society, not an obligation that Allah commands to every human being. There are many children in Muslim families who ignore their parents. This behavior is very contrary to what the Koran desires.

The author uses qualitative research methods with the type of library research or literature. The nature of this research is descriptive analysis where the author describes and describes sequentially the discussion material obtained from various sources for further analysis to obtain the final results of the research. The tafsir research method used by the author is the *maudhu'i* or thematic method with a *maqāsidī* approach.

The resulting problem formulation is, what is the concept of *birrul wālidain* in the Al-Qur'an according to Indonesian mufassir and how is the analysis of the concept of *birrul wālidain* in the Al-Qur'an from the perspective of *maqāsidī* interpretation. Among the research results that can be taken are those listed in QS. An-Nisā (4): 36, QS. Luqmān (31): 14 and QS. Al-Isrā' (17): 23-24 which is the basis of the nature of *birrul wālidain* towards the limbs, namely containing three aspects which in *maqāsidī* interpretation: *dhoruriyat/primary*, *hajiyat/secondary*, and *tahsiniyat/tertiary*. Meanwhile, looking at the *maqāsidī* elements, the author can conclude that there are *maqāsidī* elements contained, namely first, *Hifz an-nafs* (guarding the soul), Second, *Hifz al-dīn* (guarding the religion), Third, *Hifz al-nasl* (guarding the offspring), Fourth, *Hifz Al-Bi'ah* (protecting the environment), Fifth, *Hifz al-'aql* (guarding the mind), Sixth, *Hifz al-mal* (guarding property), and Seventh, *Hifz daulah* (guarding the state). The *maqāsid* al-Qur'an contained in *birrul wālidain* is, human values, values of responsibility.

**Keywords:** Al-Qur'an, *Birrul Wālidain*, The *maqāsid* al-Qur'an.

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	<b>Tidak dilambangkan</b>	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

### C. Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭīr</i>
-----------	---------	---------------------

### D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>

4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>
----	-----------------------------	---------	--------------------

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERTANYAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Teknik Pengumpulan Data .....	15
I. Teknik Analisis Data.....	15
J. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KONSEP <i>BIRRUL WĀLIDAIN</i> DAN PENAFSIRAN AYAT- AYAT <i>BIRRUL WĀLIDAIN</i></b> .....	17

<b>A. Gambaran Umum Berbakti Kepada Orang Tua (<i>Birrul Wālidain</i>)</b> .....	17
1. Pengertian <i>Birrul Wālidain</i> .....	17
2. Landasan Berbakti Kepada Orang Tua .....	20
3. Hukum <i>Birrul Wālidain</i> .....	24
4. Anjuran dan Keutamaan <i>Birrul Wālidain</i> .....	27
5. Bentuk-bentuk <i>Birrul Wālidain</i> .....	31
<b>B. Ayat-ayat <i>Birrul Wālidain</i> dalam Al-Qur'an beserta Tafsirnya</b> .....	36
1. QS. <i>An-Nisā</i> Ayat 36 .....	37
2. QS. <i>Luqmān</i> Ayat 14 .....	40
3. QS. <i>Al-Isrā'</i> Ayat 23-24 .....	44
<b>C. Konsep <i>Birrul Wālidain</i> dalam QS. <i>An-Nisā</i> Ayat 36, QS. <i>Luqmān</i> Ayat 14, dan QS. <i>Al-Isrā'</i> Ayat 23-24</b> .....	48
<b>BAB III ANALISIS AYAT-AYAT <i>BIRRUL WĀLIDAIN</i> PESPEKTIF TAFSIR <i>MAQĀSIDĪ</i></b> .....	51
<b>A. Tafsir <i>Maqāšidī</i> dalam QS. <i>An-Nisā</i> Ayat 36, QS. <i>Luqmān</i> Ayat 14 dan QS. <i>Al-Isrā'</i> Ayat 23-24</b> .....	51
1. QS. <i>An-Nisā</i> Ayat 36 .....	51
2. QS. <i>Luqmān</i> Ayat 14 .....	54
3. QS. <i>Al-Isrā'</i> Ayat 23-24 .....	59
<b>B. Analisis Ilmu Sosial terhadap <i>Birrul Wālidain</i></b> .....	65
<b>C. Analisis Dimensi <i>Maqāšidī</i> dalam Ayat-ayat <i>Birrul Wālidain</i></b> .....	69
1. <i>Maqāšid al-Shari'ah</i> .....	69
2. Analisis teori <i>maqāšidī</i> meliputi aspek tingkatannya .....	74
3. Analisis <i>maqāšid</i> Al-Qur'an .....	76
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Rekomendasi .....	81

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS, yang mana ditulis dalam bahasa Arab, dan menjadikannya sebagai dasar dan petunjuk kehidupan di dunia serta bekal menuju kehidupan akhirat untuk setiap umat Islam (Sumawijaya, 2005). Al-Qur'an juga sebagai peringatan dari Allah SWT bagi umat manusia yang berkaitan dengan permasalahan hukum, akidah, ibadah, kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa masa lampau, dan akhlak yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan.

Akhlak dalam Al-Qur'an menjadi salah satu pembahasan yang memiliki porsi yang besar. Akhlak termasuk salah satu hal yang mendominasi di dalam Al-Qur'an, bahkan secara kuantitatif hal ini dibuktikan dengan banyaknya pesan Allah setelah memerintahkan untuk beribadah yaitu *birrul wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Dalam Islam, berbakti kepada kedua orang tua merupakan perilaku ataupun amalan yang memiliki nilai yang tinggi disisi Allah SWT. Sebab dalam Firman-Nya berbakti kepada kedua orang tua kerap disandingkan dengan pemenuhan hak-hak Allah, berkaitan dengan perintah untuk bersyukur dan bagaimana mengimplementasikan larangan menyekutukan Allah.

Dengan hal itu, Allah SWT menganjurkan kepada hamba-Nya untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua juga salah satu sifat yang menonjol dari para Nabi dan Rasul. Seperti yang terkandung dalam Qur'an surat An-Nisa ayat 36, setelah Allah perintahkan ibadah tidak menyekutukannya lalu Allah perintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua,

Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa:36).

Begitupun pesan terhadap Bani Israil, perjanjian yang diambil Nabi Musa beserta umatnya kepada Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua.” (QS. Al-Baqarah: 83).

Kemudian Allah SWT juga menjelaskan bahwasannya Nabi Isa bin Maryam adalah anak yang berbakti kepada Ibunya. Allah SWT berfirman:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيَةً مَا كُنْتُ وَالْوَصِيَّةَ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَمَا يَجْعَلَنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

“Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku, dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka...” (QS. Maryam:30-32).

Ayat di atas menggambarkan bahwasannya menghormati orang tua merupakan salah satu ciri khas Nabi dan Rasul. Semua Nabi dan Rasul mengabdikan diri kepada orang tua mereka. Ini menunjukkan berbakti kepada kedua orang tua adalah hukum Islam yang umum. Setiap Nabi dan Rasulullah

SAW di utus ke bumi ini, selain untuk diperintahkan menyerukan umatnya untuk beribadah kepada Allah SWT, dan jauhi segala perbuatan syirik, demikian pula Nabi dan Rasul memerintahkan untuk menyeru kepada umatnya agar selalu berbakti kepada kedua orang tuanya (Jawas, 2020).

*Birrul wālidain* mengindikasikan ini harus sesuatu yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Sebab berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya bagi orang yang beragama Islam, akan tetapi juga ditujukan kepada setiap manusia. Perintah berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an selalu dikorelasikan dengan perintah untuk taat kepada Allah, mengingat betapa keutamaan dan kedudukan mereka di hadapan anak-anaknya, dan ditekankan perintah tersebut agar diperhatikan oleh manusia (Mahmud, 2007).

Betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengkaji masalah tentang *birrul wālidain*, hal ini dikarenakan manusia tidak akan menjadi seperti apa yang ada sekarang jika manusia tidak dilahirkan, dirawat, dan dididik oleh orang tua. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua, diantaranya adalah: QS. Al-Isra: 23-24, QS. Luqman: 14-15, QS. Al-Baqarah: 83, QS. An-Nisa 36, QS. Al-An'am: 151, QS. Maryam: 30-34, QS. Al-Ahqaf: 15-18, QS. Al-Ankabut: 8, QS. Maryam: 12-14, QS. Al-Kahfi: 80-81, QS. Asy-Syu'ara' ayat 83. Namun dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji 3 ayat dari 3 surah dalam al-Qur'an yang telah mewakili keseluruhan tentang *birrul wālidain* dalam perspektif al-Qur'an yaitu pada QS. An-Nisā Ayat 36, QS. Luqmān ayat 14, dan QS. Al-Isrā' Ayat 23-24.

Pemahaman tentang *birrul wālidain* hanya menjadi sebuah konsep tanpa adanya pengamalan, dan hal inilah yang terjadi pada sebagian masyarakat zaman sekarang. Banyak anak yang sanggup menganiaya dan memperlakukan secara kasar kepada ibu kandungnya sendiri, bahkan ada yang sampai membunuhnya. *Birrul wālidain* hanya dipahami sebagai sesuatu yang dituntut dalam masyarakat bukan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada

setiap manusia. Orang tua yang telah berusia lanjut akan kembali seperti anak kecil, memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih terutama dari anak-anaknya. Namun realitasnya sering dijumpai pada saat demikian seorang anak akan merasa terbebani karena orang tuanya, padahal ketika masih kecil ia juga bersikap hal yang sama bahkan mungkin lebih banyak menuntut orang tua untuk memenuhi keinginannya, namun mereka tetap menyayangi anaknya dengan sepenuh hati.

Melihat keadaan zaman sekarang ini, banyak kasus yang terjadi yang dinamakan tidak bakti seorang anak terhadap kedua orang tua. Karena semakin banyak perubahan terhadap pola kehidupan yang semakin berkembang dan maju, termasuk di dalamnya perhatian anak terhadap kedua orang tua yang tampaknya cenderung menjadi tidak patuh lagi, lalai terhadap kewajibannya dan lebih sibuk dengan hal-hal yang bersifat kesenangan duniawi semata. Tanpa memerhatikan kewajiban mutlak mereka. Dan banyak diantara kita yang telah membangkang perintah orang tua (Sahibi, 2019).

Dalam Al-Qur'an dan Hadis banyak yang membahas tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan ancaman bagi mereka yang durhaka kepada kedua orang tua, tapi mengapa banyak kita dapati berita ataupun realita dalam kehidupan nyata seorang anak yang melakukan kekerasan kepada kedua orang tuanya bahkan membunuh orang tuanya sendiri. Sebagaimana berita yang di tulis Dony Aprian, pada tanggal 23 Juni 2020 di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, ada seorang anak berumur 37 tahun yang tega menganiaya Ibu kandungnya sendiri hingga pada akhirnya meninggal dunia lantaran hanya gara-gara warisan, sang anak melakukan penganiayaan kepada sang Ibu dengan cara melemparkan botol minuman soda yang berisi air mengenai pelipis sang Ibu, tidak cukup sampai di situ saja, kemudian sang Ibu yang mengalami kesakitan itu dianiaya lagi oleh sang anak dengan cara dipukul dibagian wajah dan mendorong sang Ibu hingga terpejal, sang Ibu sempat mendapat perawatan medis di RSUD Kebumen selama sepekan kemudian setelah itu sang Ibu meninggal dunia (Aprian, 2020).

Kasus pada bulan berikutnya Agustus 2020, di kota Jambi ada seorang anak perempuan yang berumur 24 tahun tega menganiaya ibu kandungnya sendiri dengan cara menyiram wajah sang Ibu dengan air panas, sehingga sang Ibu sampai terkejut dan meronta-ronta kesakitan akibat luka yang di deritanya lantaran hanya gara-gara sang anak tidak terima di nasehati oleh Ibunya (Puji, 2020). Pada awal bulan Desember 2020 di kabupaten Tapanuli Utara Sumatra Utara, ada seorang anak yang berumur 28 tahun memukul kepala Ibu kandungnya dengan kayu bakar sampai sang Ibu meregang nyawa hanya gara-gara sang Ibu tak masak nasi (Aprian, 2020).

Kejadian di atas itu sebagian contoh kecil dari kasus-kasus kekerasan maupun penganiayaan seorang anak terhadap orang tua yang banyak terjadi di Indonesia. Sungguh sangat ironis sekali seorang anak yang mereka melakukan kekerasan terhadap orang tua kandungnya sendiri, mereka seolah-olah tidak ada lagi rasa takut disebut durhaka bahkan mereka tidak takut terhadap dosa besar yang mereka lakukan, yang mana itu sudah jelas dosa besar dan di larang oleh agama. Apa yang membuat seorang anak berani melakukan kekerasan terhadap orang tua kandung, padahal sudah sangat jelas dan gamblang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadis seorang anak berkewajiban berbakti kepada keduanya dan di larang untuk berbuat buruk bahkan mengatakan "aahh" pun di larang oleh Al-Qur'an. Apa yang harus dilakukan agar mencegah tertanamnya benih-benih kekerasan pada seorang anak, pastinya yang pertama adalah pemahaman agama, ilmu tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan akibat dari berbuat buruk ataupun durhaka terhadap keduanya.

Berdasarkan yang sudah di paparkan di atas tentang begitu besarnya pengorbanan orang tua untuk anaknya dan keutamaan pentingnya untuk berbakti kepada keduanya yang mana banyak di jelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan juga dijelaskan di atas tentang kejadian kasus-kasus kekerasan ataupun berbuat buruk terhadap orang tua banyak terjadi. Sejalan dengan fenomena tersebut, terdapat ayat-ayat yang berbicara mengenai *birrul wālidain*. Dalam penelitian ini, penulis mengambil fokus pada QS. An-Nisā Ayat 36 yang menjelaskan tentang perintah berbuat baik kepada orang tua dan menjaga

hubungan baik dengan kerabat, QS. Luqmān ayat 14 menjelaskan tentang wajib berbakti kepada orang tua terutama kepada ibu dan wajib bersyukur kepada Allah dan orang tua yang telah merawatnya, dan QS. Al-Isrā' Ayat 23-24 menjelaskan tentang larangan anak berkata kasar dan diwajibkan sebagai anak harus bertutur kata yang mulia kepada orang tua. Dari ayat-ayat tersebut, kemudian akan ditelaah dengan menggunakan tafsir *maqāṣidī*. Penulis menggunakan tafsir *maqāṣidī* karya Abdul Mustaqim untuk menggali terkait konsep *birrul wālidain* tersebut. Dimana dengan perspektif *maqāṣidī* akan dapat mengetahui maksud dan tujuan baik secara general dan parsial dengan menjelaskan dan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan bagi umat manusia.

Sejauh penulis yang ketahui, bahwa sudah banyak penelitian yang membahas permasalahan mengenai konsep *birrul wālidain* tersebut dengan berbagai metode dan pendekatan. Akan tetapi penulis melalui tulisan kali ini menyajikan pembahasan konsep *birrul wālidain* tidak hanya dikaji secara umum sebagaimana yang ada pada pembahasan-pembahasan serupa, namun penulis berusaha untuk mengidentifikasi terkait konsep *birrul wālidain* yang tertera dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan teori *maqāṣid* tersebut termasuk dalam pendekatan kontemporer serta sedang *trand* dan belum dipakai dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada tinjauan tafsir zaman kontemporer, penulis menggunakan metode tafsir *maqāṣidī* karya Abdul Mustaqim untuk menggali tentang berbakti kepada orang tua. Ada beberapa sumber yang memaparkan mengenai *birrul wālidain* tetapi belum ada yang menggunakan metode tafsir *maqāṣidī* karangan Mustaqim dari Yogyakarta. Hal ini menjadi menarik dan terbaru jika diteliti. Metode tafsir *maqāṣidī* mengandung tujuh *maqāṣid* yang dapat menjabarkan tentang tema tersebut, salah satunya *ḥifẓ al-din* (menjaga agama), *ḥifẓ nasl* (menjaga keturunan), dan *ḥifẓ al-daulah* (menjaga negara). Jika seorang anak ada yang melakukan kekerasan terhadap orang tua, maka sangat berpengaruh kepada diri sendiri dan bangsa karena merosotnya akhlak pada diri manusia.

Hal ini sangat menarik jika diteliti dengan mengaitkan ayat-ayat yang menjelaskan mengenai berbakti kepada kedua orang tua (Mustaqim, 2019).

Alasan peneliti memilih menggunakan metode penjelasan *maqāsidī* dari Abdul Mustaqim, karena Abdul Mustaqim adalah pencetus tafsir *maqāsidī*, beliau adalah guru besar dalam bidang Al-Qur'an, kemudian mengungkapkan bahwa Tafsir *maqāsidī* merupakan alternatif untuk memecahkan kebuntuan epistemologis dalam penafsiran Al-Qur'an yang terlalu tekstual di satu sisi dan liberal di sisi lain. Teori *maqāsid* ini juga dapat dikembangkan tidak hanya menafsirkan ayat-ayat hukum namun juga menafsirkan ayat-ayat kisah, amtsal dan teologis. Karena pada hakikatnya setiap ayat dalam Al-Qur'an pasti mempunyai maksud untuk menyampaikan masalah kepada umat manusia. Menurut Mustaqim, tafsir *maqāsidī* dapat didudukkan sebagai falsafah tafsir (*as philosophy*) dalam mendinamiskan tafsir Al-Qur'an. Proses penafsiran yang tidak memperhatikan *maqāsid* kemungkinan tersirat dalam suatu ayat, dengan begitu sama saja memperlakukan teks Al-Qur'an sebagai teks yang mati tanpa ruh di dalamnya (Mustaqim, 2019).

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an dan dianalisis menggunakan Studi Tafsir *maqāsidī*. Penelitian ini dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **Konsep *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Maqāsidī*).**

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an menurut perspektif tafsir *maqāsidī*?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui analisis dengan pendekatan tafsir *maqāsidī* terhadap konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1) Manfaat teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tafsir bertema *birrul wālidain* yang di jelaskan dalam Al-Qur'an.

##### 2) Manfaat praktis

Diharapkan karya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk mengetahui konsep *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an. Selain itu, melalui karya penelitian ini pembaca dapat memahami maksud yang hendak disampaikan oleh penulis dan diharapkan dapat dijadikan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya.

#### E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang “Konsep *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidi*)”. Oleh karena itu perlu penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan kajian yang sedang diteliti. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul yang sedang diteliti:

*Pertama*, dalam jurnal yang ditulis oleh Isna Wardatul Bararah dengan judul “*Birrul Wālidain* dalam Perspektif Islam”, zaman yang serba canggih ini, banyak anak-anak yang kurang menghormati dan menghargai kedua orang tuanya. Seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, mengakibatkan anak tersebut mendapat siksaan neraka dari Allah Swt, kalau kedua orang tuanya bersangkutan tidak memaafkannya. Selanjutnya durhaka kepada kedua orang tua akan disegerakan pembalasannya oleh Allah Swt di dunia ini. Demikian juga ada sanksi hukum adat, yaitu antara lain orang akan dikucilkan oleh anggota masyarakat lainnya. Di samping itu ada lagi di akhirat, di mana orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya tidak akan dapat masuk syurga. Untuk menghindari sanksi yang amat berat itu, maka kepada orang tua hendaknya memberi pendidikan yang baik dan lebih dini kepada anak-anaknya, dalam arti bukan hanya pendidikan di sekolah saja, namun pendidikan di rumah tangga terutama pendidikan akhlak, karena itu merupakan

dasar agama dalam menciptakan anak-anak yang tahu berbakti kepada orang tuanya (Bararah, 2012).

*Kedua*, skripsi dengan judul “*Konsep Pembinaan Birrul Wālidain Dalam Al-Qur’an*”, yang di tulis oleh Irfan Rafiq Bin Shaari. Penulis merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017. Dalam skripsi ini, saudara Irfan Raifq menjelaskan tentang konsep pembinaan *birrul walidāin* dalam Al-Qur’an, yang mana ia menggunakan kajian analisis deskriptif tafsir maudhu’i (Shari, 2017).

*Ketiga*, skripsi dengan judul “*Konsep Birrul Wālidain Dalam Al-Qur’an Surat As-Shafat Ayat 102-107*”, yang ditulis oleh Luky Hasnijar. Penulis tersebut merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017. Dalam skripsi ini, Luky Hasnijar menjelaskan tentang konsep *Birrul Wālidain* dan berfokus di surat As-Shaffat ayat 102-107, yang mana penulis menganalisis menggunakan tasfir Fi Zhilalil Qur’an karangan Sayyid Qutub (Luky, 2017).

*Keempat*, skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Birrul Wālidain Dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23-34 dan Implikasinya Dalam Pendidikan*”, yang ditulis oleh Irsadul Umam. Penulis tersebut merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2016. Dalam skripsi ini, saudara Irsadul Umam menjelaskan tentang nilai-nilai *Birrul Wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 23- 24 dan pengimplikasiannya dalam pendidikan (Umam, 2016).

*Kelima*, skripsi dengan judul “*Berbakti kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Al-Qur’an*”, yang ditulis oleh Maulida Adawiyah. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Dalam skripsi ini, Maulida menjelaskan tentang ragam ungkapan istilah berbakti kepada orang tua di dalam Al-Qur’an, dengan menggunakan pendekatan teori anti

sinonimitas, dan juga menjelaskan tentang implikasi dari perbedaan tersebut terkait dengan ilmu tafsir (Adawiyah, 2017).

*Keenam*, penelitian yang berjudul “Kisah Qabil dan Habil Dalam QS. *Al-Māidah (Perspektif Tafsir Maqāṣidī)*”. Penelitian ini menjelaskan tentang kisah dua Putera Adam yang bisa diambil hikmahnya yaitu pembunuhan Qabil terhadap adiknya yang bernama Habil dikarenakan sifat iri dan dengki. Penelitian ini mengupas lebih dalam maqashid yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan tafsir *maqāṣidī* karya Abdul Mustaqim. Dalam metodologi penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat kesamaan yaitu menggunakan tafsir *maqāṣidī* karya Abdul Mustaqim tetapi temanya berbeda dan cara menganalisis agar menemukan *maqāṣid* sedikit berbeda yaitu dikata kunci setiap ayat. Penulis lebih mengedepankan kata kunci untuk menelisik aspek tafsir *maqāṣidī* sedangkan skripsi kisah Qabil dan Habil ini tidak menggunakan kata kunci untuk mencari makna dan hikmahnya.

Sedangkan dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membahas tentang konsep *birruḥ wālidain* dalam Al-Qur’an analisis studi tafsir *maqāṣidī*, yang mana di dalamnya akan membahas tentang konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur’an, kemudian penafsiran para ulama tafsir tentang ayat-ayat *birruḥ wālidain*, sehingga dalam hal ini dapat diketahui bagaimana konsep dan analisis yang akan digali menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī*.

## F. Kerangka Teori

Pendekatan untuk menggali penafsiran ini menggunakan tafsir *Maqāṣidī*. Jenis tafsir ini berawal dari penafsiran Al-Qur’an yang mengalami perkembangan dalam setiap masanya yang didukung oleh metodologi kajian Al-Qur’an yang dikenal dengan *‘ulūm Al-Qur’ān* atau ilmu-ilmu Al-Qur’an. Semua ilmu Al-Qur’an tersebut dirumuskan oleh ulama dengan segala kemampuan dan dalam batasnya sebagai manusia. Ilmu-ilmu tersebut dapat dipilah setidaknya ke dalam dua bagian besar, bagian tektualitas teks dengan segala aspeknya, dan bagian tafsir dengan segala aspeknya. Antar keduanya

saling berkaitan dan juga terdapat kemandirian masing-masing, karenanya disebut '*ulūm* Al-Qur'ān.

Tafsir *maqāṣidī* secara sederhana dapat diartikan sebagai model pendekatan penafsiran al-Qur'an yang memberikan penekanan terhadap dimensi maqashid al-Qur'an dan maqashid al-Syariah. Tafsir *maqāṣidī* tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit, melainkan mencoba menelisik maksud dibalik teks yang implisit, yang tak terucapkan (*al-maskut 'anh*), apa sebenarnya maqashid (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah atau larangan Allah dalam al-Qur'an. Tafsir *maqāṣidī* juga akan mempertimbangkan bagaimana gerak teks (*harakiyyah al-nash*). Jika objek penafsirannya ayat-ayat kisah, maka tafsir *maqāṣidī* akan menelisik lebih dalam apa sebenarnya maqashid terdalam dari narasi kisah al-Qur'an tersebut (Mustaqim, 2019).

Penggunaan istilah *maqāṣid* dalam tradisi tafsir dimungkinkan karena keduanya tafsir dan *Maqāṣidī* Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang berbeda, justru memiliki kesamaan tujuan, cakupan, dan batasan konstruksi penarikan pesan Ilahi. Begitu pun dengan *maqāṣid syarī'ah* dengan maqāṣid Qur'an juga mempunyai tujuan yang sama dan saling berkaitan sehingga memunculkan tafsir *maqāṣidī* (Kusmana, 2018).

Istilah tafsir *maqāṣidī* muncul setelah dasar *maqāṣid syarī'ah* mengalami perkembangan di awal pertengahan pertama abad dua puluh dan menguat di pertengahan keduanya. Dalam pengertian *maqāṣid syarī'ah* yang modern tersebut, tafsir al-Qur'an menjadi ranah subur perluasan garapan cara kerja aplikasi prinsip *maqāṣid syarī'ah*. Secara historis, pemikir reformis Muslim seperti Muhammad Abduh (1849-1905), Rashid Rida (w. 1354 H/1935 M), Al-Tahir ibn Ashur (w. 1976 M), Mohammad al-Ghazaly (w. 1416 H/ 1996 M), Yusuf al-Qaradawi (1345/1926 -), Taha al-Alwani (1354/ 1935 -), dan lain sebagainya masuk ke dalam pemikir reformis yang mendorong wacana pengembangan pendekatan memahami ulang dan menafsirkan ulang sumber ajaran Islam, khususnya al-Qur'an (Kusmana, 2018).

Tafsir *maqāsidī* ini aslinya sudah ada dari zaman Nabi yang disebut Era Formatif-Praktis. Pada zaman ini telah dipraktikkan oleh Nabi Saw yang mempunyai istilah *practiced maqāsidī* yang bermakna teori *maqāsidī* yang dipraktikkan. Seperti kasus potong tangan, pada saat perang terdapat seorang pencuri, hukuman pencuri di Arab itu dipotong tangannya tetapi saat itu Nabi tidak menerapkannya karena melihat kondisi serta mudharatnya. Beliau khawatir ketika hukuman potong tangan diterapkan, pencuri akan pergi ke pasukan musuh dan akan menyebarkan berita tentang pasukan muslim. Dengan segala pertimbangan dan melihat dari segi mashlahatnya, maka nabi tidak mengimplementasikan hukuman *qaṭ'ul yad* tersebut walaupun dalam Q.S Al-Māidah:38 telah dijelaskan tentang hukuman seorang pencuri. Jadi, *maqāsid* harus melihat dari berbagai sisi dan mempertimbangkan mana yang *maṣlahat* dan *mudarat* (Mustaqim, 2019).

Praktik *maqāsid* ini mulai vakum (tidak dikembangkan) ketika setelah masa Nabi hingga masa sahabat. Kemudian muncul kembali pada abad III-VIII dikembangkan oleh Ahli Ushul Fiqh klasik dengan memunculkan bentuk penalaran *qiyās, istihsān dan maṣlahah*. Dengan hadirnya bentuk penalaran tersebut, tafsir *Maqāsidī* belum menjadi objek kajian hingga akhir abad III. Teori *maqāsid* semakin tertata dan berkembang secara teoritis-konseptual pada Abad V-VIII H. Ulama pada periode ini seperti Abu Ma'ali al-Juwaini (w.478 H) yang karyanya membahas tentang hirarki *maqāsid* dan keniscayaan *maqāsidī* menjadi *al-hājah al-'ammah* (kebutuhan publik), *darūri* (darurat), *al-makrūmah* (perilaku moral yang mulia), dan *al-mandūbāh* (anjuran-anjuran). Al-Juwaini beragumen bahwa *maqāsid* hukum islam merupakan sebuah penjagaan (*iṣmah*) menjadi pengganti dari term *hifẓ* terhadap keimanan, harta, jiwa, akal dan keluarga (Mustaqim, 2019).

Kemudian teori hirarki *maqāsid* imam Al-Juwaini diteruskan oleh muridnya yang bernama Imam Al-Ghazali, ketika dipegang oleh Al-Ghazali terjadi perkembangan dengan merumuskan lanjutan teori hirarki maqashidi. Beliau berusaha merealisasikan keinginan dari Imam Al-Juwaini yaitu pertama: *darūriyyah* (kebutuhan primer) yang menjadi pokok dalam

kehidupan. Ketika hal tersebut tidak tercapai dapat menyebabkan kerusakan dan kematian, kedua: *hajjiyah* (kebutuhan sekunder) dan yang terakhir *tahsīniyyah* (tersier) ketika hal tersebut tidak terpenuhi, dapat menyebabkan hilangnya dimensi keindahan dalam kehidupan. Ketiga hal itu sangat penting untuk dipikirkan dan memilah-milah mana yang harus diprioritaskan terlebih dahulu (Mustaqim, 2019).

Kemudian teori *maqāsid* dikembangkan oleh beberapa penulis kontemporer yaitu: Ibnu Ashur, Muhammad Thahir bin Asyur, Alāl al-Fas, Jaser Audah dan Ahmad al-Raisūni dalam karya mereka. Era ini menjadikan perkembangan yang tidak hanya fokus pada ayat-ayat hukum saja, tetapi bisa juga untuk ayat-ayat umum (bukan ayat hukum saja) seperti: ayat kisah, ayat aqidah ayat amthal dan ayat sosial. ketika dipegang oleh Al-Ghazali terjadi perkembangan dimana Beliau merumuskan tentang lanjutan teori *maqāsid* (Mustaqim, 2019).

Tafsir *maqāsidī* ini memunculkan ijtihad kreatif untuk menjawab permasalahan yang belum terjawab dalam Al-Qur'an, seperti usulan yang dikemukakan oleh Imam al-Syahrastani yaitu tafsir harus selalu dikembangkan dan adanya pembaharuan karena sangat penting untuk menjawab tantangan zaman, yang dijembatani dengan ijtihad yang menggunakan teori *maqāsid* sehingga Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab permasalahan zaman (Mustaqim, 2019). Kemudian muncullah pemikiran Abdul Mustaqim yang berusaha melengkapi aspek yang terdapat dalam tafsir *maqāsidī* dengan menambahkan dua aspek yaitu (*ḥifẓ daulah*) menjaga negara dan (*ḥifẓ bi'ah*) menjaga lingkungan.

Menurut penafsiran *maqāsidī* oleh Abdul Mustaqim (untuk mencapai niat baik sambil menghilangkan kerusakan) dalam aturan *Jalb-u al-masālih wa Dar-u al-māfasid*, kebijakan ini juga berlaku saat ini. Dalam penelitian ini, penulis membuat tulisan yang ringkas dan jelas dengan menggunakan empat langkah untuk menyederhanakan tulisan. *Pertama*, kumpulkan kitab suci dengan tema yang sama untuk memahami maqashid (makna) yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, konfirmasi analisis maqashid (nahwu, ṣaraf, semantik dan

hermeneutika) mata pelajaran yang bersangkutan dengan mempertimbangkan teori ulum Al-Quran dan analisis historis berupa *asbāb an-nuzūl* dalam *sarih* dan *ghairu sarih* (makro/metode implisit). *Ketiga*, mengaitkan dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial dan ilmu pengetahuan untuk memperoleh wawasan yang komprehensif, terintegrasi, dan saling berhubungan. *Keempat*, menghitung maqashid, yaitu mencapai kebaikan sekaligus menghilangkan kerusakan yang terkait dengan zaman ini. Baik dalam bentuk maqashid syari'ah (*hifz al-dīn, al-nafs, al-'aql, al-nasl, al-mal, al-bi'ah* (ekologis) maupun *al-daulah* (nasionalis) (Fitrah, 2020) maupun *maqāshid* Qur'an yang berupa nilai kemanusiaan (*insaniyah*), keadilan (*al-'adalah*), kesetaraan (*al-masawah*), pembebasan (*al-taharur*), serta tanggung jawab (*mas'uliyah*), adapun pada dimensi *maqāshid* dlarūriyyāt (primer), hājiyyāt (sekunder), tahsīniyyāt (tersier) (Mustaqim, 2019).

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk deskriptif yaitu menggambarkan, memberi gambaran tentang persoalan-persoalan yang masih bersifat umum dalam Al-Qur'an sehingga ditemukan sebuah konsep baru tentang berbakti kepada kedua orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, jadi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis mengadakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Data primer yaitu sumber utama yang dapat memberikan informasi secara langsung kepada peneliti tentang data-data pokok yang dibutuhkan dan digunakan dalam penelitian. Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat *birrul wālidain* dalam QS. *An-Nisā* (4): 36, QS. *Luqmān* (31): 14 dan QS. *Al-Isrā'* (17): 23-24.

- b. Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung data primer, adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Di antara data sekunder yaitu artikel-artikel jurnal yang memuat tentang *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an, Ensiklopedia Al-Qur'an, *asbāb an-nuzūl* Kementerian Agama, Sejarah Peradaban Islam untuk mengetahui makro dari ayat, buku tentang metode tafsir *maqāsidī*, dan kamus Al-Qur'an.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama pada penelitian yaitu mendapatkan sebuah data. Tanpa melihat teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan studi literature dengan metode tafsir *maudū'i* pendekatan *maqāsidī*. Tafsir *maudū'i* yaitu metode penafsiran yang memilih atau menentukan topik Al-Qur'an secara *maudū'i*, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ini, menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologis keturunannya, mengetahui keterkaitan (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam setiap surat, menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang sesuai, dan mempelajari ayat-ayat secara tematis dan menyeluruh (Mulyaden, 2021). Penelitian ini juga menggunakan tafsir *tahlili* dari beberapa mufasir untuk menjelaskan ayat secara terperinci, diantara tafsir yang akan digunakan adalah Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar.

#### **I. Teknik Analisis Data**

Teknik selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis (Khoeriyah, 2020). Langkah-langkah dalam penulisan skripsi ini diuraikan dimulai dengan menjelaskan tentang konsep *birrul wālidain*, tafsir *tahlili* dan bentuk-bentuk dari *birrul wālidain*. Kemudian menganalisis ayat dengan *asbāb an-nuzūl*, *munasabah* dan menggunakan tafsir *maqāsidī* yang terdapat tujuh aspek karya Abdul

Mustaqim. Terakhir yaitu menyimpulkan jawaban mengenai permasalahan yang termuat di dalam tema *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis metode penafsiran *maqāṣidī*.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Dalam kajian ini, peneliti membagi menjadi empat bagian yang kemudian terbagi menjadi sub bab melingkupi garis besar materi yang nantinya dapat tersusun secara sistematis dan dapat diketahui gambaran skripsi. Berikut merupakan empat sub babnya:

**BAB I:** Pendahuluan, yakni berisi pendahuluan yang menjelaskan segala sesuatu yang signifikan terkait kajian yang sedang dilakukan sesuai dengan alur penelitian. Pendahuluan ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, yang bersifat teoritis dan praktis, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Berisi deskripsi tentang tinjauan umum *birrul wālidain*, dan ayat-ayat *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an beserta penafsirannya.

**BAB III:** Pada bab ini, berisi analisis motif dan tujuan yang digunakan untuk mengetahui atau mengungkapkan dan menjadi jawaban rumusan masalah dari konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir *maqāṣidī*.

**BAB IV:** Berisi bab penutup yaitu kesimpulan, saran-saran, lampiran-lampiran, dan daftar Pustaka yang sesuai dengan penjelasan secara terstruktur dan menyeluruh.

## BAB II

### KONSEP *BIRRUL WĀLIDAIN* DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *BIRRUL WĀLIDAIN*

#### A. Gambaran Umum Berbakti Kepada Orang Tua (*Birruḥ Wālidain*)

##### 1. Pengertian *Birruḥ Wālidain*

*Birruḥ* berasal dari kata *بِرًّا - بِيْرًا - بِيْرًا* dalam lisan al-‘Arabi di artikan

*Birruḥ* dengan *al-Shiddiqu* (kebenaran) dan *tha’ah* (ketaatan) (Makram, 1997), sedangkan dalam kamus al-Munawwir bermakna ketaatan, keshalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan dan surga (Munawwir, 1997). Adapun *wālidain* (ayah dan ibu) merupakan gabungan dari *al-Walid* (ayah) dan *al-Walidah* (ibu) (Makram, 1997). Dengan itu, *birruḥ wālidain* bermakna berbuat baik/berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu).

Berbakti kepada orang tua dan beramal shaleh berarti menyayangi orang tua, menyayangi orang tua, berdoa kepada orang tua, taat kepada orang tua, menaati petunjuk orang tua, melakukan apa yang disukai, dan meninggalkan hal-hal yang tidak disukai. disebut *birruḥ wālidain*. Ada banyak cara atau sarana yang bisa ditempuh seseorang untuk mendapatkan keridhaan, rahmat atau pertolongan dari Allah. Dalam Islam, suatu fasilitas, jalan atau sering juga disebut jembatan penghubung sering disebut dengan istilah “wasilah”. Ketaatan kepada orang tua merupakan salah satu upaya “wasilah” untuk mendapatkan keridhaan dan rahmat dari Allah (Jaelani, 1999).

*Birruḥ wālidain* (berbakti kepada orang tua) memiliki kedudukan yang tinggi dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua (Al-‘Adawi, 2013). *Birruḥ wālidain* merupakan suatu ajaran agama agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya, tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat

menyakitkan hati mereka meskipun kata-kata itu hanya “ah” apalagi menghardiknya. Menurut Imam Hasan al-Bashri ra. yang dikutip oleh Majdi Fathi Sayyid berkata: *“Berbakti kepada orang tua adalah engkau mentaati segala apa yang mereka perintahkan kepadamu selama perintah itu bukan maksiat kepada Allah”* (Fathi, 1998).

Islam menempatkan orang tua pada kedudukan yang sangat terhormat dan tinggi. Allah seringkali menyandingkan perintah beribadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Allah juga menghubungkan rasa syukur atas nikmat, kebaikan, pemberian dan sumber rahmat dengan rasa syukur kepada orang tua. Allah swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*”Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (QS. Luqman: 14).

Seorang muslim yang taat menyadari betapa besarnya jasa yang diberikan orang tuanya kepadanya. Sejak mereka dilahirkan ke dunia ini hingga mencapai usia dewasa, mereka tetap merawat, memperhatikan dan menyayangi anak-anaknya. Orang tua selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya, melatih dan membimbingnya agar kelak menjadi anak yang bertakwa dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Orang tua tidak pernah berpikir untuk mendapatkan imbalan apa pun dari anaknya, demi kebahagiaan anaknya, mereka rela menanggung suka dan duka hidup. Jika orang tua kita kafir atau berbeda agama dan jelas kedua atau salah satu orang tuanya bukan muslim, maka ketaatan dan berbakti kepada orang tua tetap wajib karena berbakti kepada orang tua tidak akan terpengaruh karena perbedaan agama dan kepercayaan yang menghalangi. Hanya saja, di dalam urusan agama, orang tua tidak ikut campur karena kita tidak boleh taat kepada manusia yang mengajak durhaka dan maksiat kepada Allah. Hal itu dijelaskan bahwa taat

kepada makhluk dalam perkara yang dilarang Allah tidak diperbolehkan (Umar, 2007). Dengan demikian, maka urusan agama tidak boleh mengikuti orang tua yang ternyata kehendak dan perintahnya tidak sesuai dengan agama Allah. Tetapi walaupun urusan agama berlainan dan bersimpangan jalan, hendaknya seorang anak masih tetap bergaul atau musyawarah dengan orang tua dalam perkara keduniaan sebagaimana biasa. Sebagaimana Firman Allah swt.:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ  
وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.* (QS. Luqmān: 15).

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَخْبَرَنِي أَسْمَاءُ  
بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَتَنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا { لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ }

*“Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku Ayahku telah mengabarkan kepadaku Asma` binti Abu Bakr radliallahu 'anhuma dia berkata; "Ibuku datang pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku dalam keadaan mengharapkan baktiku, lalu saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Apakah saya boleh berhubungan dengannya?" beliau menjawab: "Ya." Ibnu 'Uyainah lalu berkata; "Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi agama kalian (QS. Al Mumtahanah; 8).” (HR. Bukhari, No. 5521, Hadist Eksplor).*

*Birrul wālidain* merupakan suatu hal yang sangat agung karena lahir dari hubungan yang sangat erat dan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat

tinggi, ikatan antara anak dan orang tua, namun tetap dalam hubungan keimanan. Jika orang tua memerintahkan anaknya untuk menjauhi tanggung jawab, maka anak tidak wajib menaatinya, sebagaimana firman Allah dalam Luqman ayat 15 di atas. Rasulullah kemudian melihat bahwa hadist Asma binti Abu Bakar kembali memperjelas hal tersebut. Ia mengatakan, anak harus bersikap baik kepada orang tuanya meski berbeda keyakinan agama.

Di antara faedah yang diperoleh sang anak yang berbakti kepada orang tuanya itu, antara lain ialah (Umar, 2007): *Pertama*, memuliakan ibu bapak adalah suatu amalan yang amat disukai oleh Allah serta jaminan bagi kita masuk surga. *Kedua*, memuliakan ibu bapak dapat menghilangkan gundah-gulana dan hati duka. *Ketiga*, memuliakan ibu bapak menambahkan umur yang berkat dan memberkatkan rezeki atau harta. *Keempat*, memuliakan ibu bapak menghasilkan keridhaan Allah swt.

## 2. Landasan Berbakti Kepada Orang Tua

Orang terdekat dalam hidup seseorang adalah orang tuanya. Keduanya berdampak besar pada perkembangan hidup seseorang. Memberikan dedikasi dan sikap yang baik kepada kedua orang tua adalah keistimewaan setiap muslim. Karena Islam menganjurkan Al-Qur'an memerintahkan orang beriman untuk berbakti kepada orang tuanya dalam sunnah Rasulullah (Al-Hasyimi, 2018). Orang tua berkorban untuk mendidik dan merawat anak-anaknya ini merupakan layanan yang tidak dapat dikembalikan. Kebajikan anak-anak melawan orang tua tidak sebanding dengan perjuangan dan pengorbanannya orang tua akan berbuat baik karena Allah SWT dikomunikasikan kepada orang tua melalui sabdanya pada QS. Al-Isra (17): 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُهُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan*

kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isrā:23).

Isi ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki kedudukan berbakti kepada kedua orang tua sangat tinggi dibandingkan dengan orang yang menyekutukan Allah SWT, diperintahkan untuk tidak bergaul dengannya dan berbakti kepada orang tua dengan pengabdian yang sempurna, dengan kemampuan terbaik di usia tua (Shihab, 2002), hal ini sesuai dengan QS. *An-Nisā* (4): 36, yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. *An-Nisā*:36).

Ayat ini berisi penjelasan tentang beribadah kepada Allah SWT, yang mana amal shaleh merupakan hasil keyakinan batin terhadap keesaan Allah SWT, bukan menyekutukan Allah SWT, kecuali diperintahkan untuk berbakti kepada orang tua (Shihab, 2002). Oleh karena itu, bersikap baik kepada orang tua, menyayangi dan menghormatinya merupakan bukti menjalankan perintah Allah SWT. Al-Qur'an menyampaikan pesan kepada umat manusia untuk setia kepada ibu dan ayah, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak lepas dari penafsiran Al-Qur'an Nabi Muhammad SAW yang dikenal juga dengan sebutan Hadits Sunnah (Suyitno, 2008), salah satunya tentang *birru walidāin*. Adapun perintah untuk berbakti kepada orang tua juga dapat dipahami dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفٍ التَّقْفِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ  
عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ  
قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَفِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ مِنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي وَلَمْ يَذْكُرْ  
النَّاسَ

*“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif Ats Tsaqafi dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia bertanya, "Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?" Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dijawab: "Kemudian bapakmu!" sedangkan di dalam Hadits Qutaibah disebutkan; 'Siapakah yang paling berhak dengan kebaktianku? -tanpa menyebutkan kalimat; 'An Nas.' (HR. Muslim, No. 4621, Hadist Eksplor).*

Adapun berbakti kepada ibu, pahalanya jauh lebih besar dibandingkan berbakti kepada ayah. Kata ibu disebutkan tiga kali dalam hadits, yang menunjukkan bahwa Nabi sangat mementingkan manusia untuk berbuat baik kepada ibu. Derajat kemuliaan orang tua yang harus dimuliakan adalah ibu terlebih dahulu, baru kemudian ayah. Hal ini disebabkan karena ibu melewati susah dan lelahnya kehamilan, kemudian melewati kesakitan saat melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak hingga besar, kemudian selalu memberikan perhatian penuh, kasih sayang, simpati, dan kasih sayang dan cinta (Hada, 2012).

Namun berbakti kepada ayah tetap menjadi kewajiban anak untuk menaati dan menghormatinya. Berbakti kepada orang tua merupakan bukti nyata terpenuhinya perintah Allah SWT. Sebagai seorang anak, harus merasakan rasa terima kasih kepada orang tua, meski tidak pernah sebanding dengan pengorbanan mereka.

Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْنَى ابْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ سَمْعَةَ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولًا جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ قَالَ مُسْلِمٌ أَبُو الْعَبَّاسِ

اسْمُهُ السَّائِبُ بْنُ فَرُوحٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَحْبَرَنَا ابْنُ بَشْرٍ عَنْ مِسْعَرٍ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ح وَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ جَمِيعًا عَنْ حَبِيبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu Ibnu Sa'id Al Qaththan dari Sufyan dari Syu'bah keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Habib dari Abu Al 'Abbas dari 'Abdullah bin 'Amru dia berkata; "Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam minta izin hendak ikut jihad (berperang). Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu; "Masih!" Sabda beliau: "Berbakti kepada keduanya adalah jihad." Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Telah menceritakan kepada kami Bapakku Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Habib Aku mendengar Abul Abbas, aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash dia berkata; Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu Amru menyebutkan Hadits yang serupa. Muslim berkata; Abul Abbas adalah As Saib bin Farukh Al Makki. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Basyir dari Mis'ar Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amru dari Abu Ishaq Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Al Qasim bin Zakaria Telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali Al Ju'fi dari Zaidah keduanya dari Al A'masy seluruhnya dari Habib melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa (HR. Muslim, No. 4623, Hadist Eksplor).*

Pada hadits di atas menjelaskan bahwa laki-laki tersebut disuruh untuk memperjuangkan pengasuhan kedua orang tuanya oleh Rasulullah Saw, yang dalam naluri kemanusiaannya yang lemah lembut tidak melupakan kelemahan kedua orang tuanya dan kebutuhannya akan kehadiran anak-anaknya. Ia memerintahkan relawan laki-laki yang ingin ikut jihad pulang dan merawat orang tuanya. Hal ini merupakan apresiasi Rasulullah SAW terhadap pentingnya berbakti kepada orang tua dan pentingnya mengabdikan pada kehidupan mereka dalam ajaran Islam yang

sempurna dan seimbang, yang telah digariskan Allah SWT untuk kebahagiaan manusia. (Al-Hasyimi, 2018).

Pengorbanan yang dilakukan anak-anak tidak tertandingi oleh orang tuanya. Al-Qur'an menegaskan bahwa meskipun mereka sudah tua dan dalam perlindungan atau pengawasan, mereka tidak boleh mengucapkan kata-kata yang menyakiti diri sendiri, apalagi membentak, mengumpat, menegur, dan sebagainya. Syarat bagi anak adalah perkataan yang mulia bahkan perbuatan baik bagi kedua orang tuanya. Termasuk juga perbuatan-perbuatan yang lebih utama dari jihad di jalan Allah SWT (Kusnadi, 2006).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa martabat mulia yang dianugerahkan Allah SWT kepada orang tua adalah yang kedua setelah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, oleh karena itu perintah menghormati orang tua berakar kuat pada keimanan. Hal ini berlaku bagi umat Islam dan wanita Muslim, baik orang tuanya masih hidup atau sudah meninggal.

### 3. Hukum *Birrul Wālidain*

Berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban yang agung dan mulia. Allah swt. yang Maha Bijaksana telah mewajibkan kepada setiap anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Bahkan, Allah swt. dalam firmanNya selalu menyandingkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah tauhid yang merupakan konsep dasar dalam Islam. Ini mengindikasikan bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu ibadah istimewa di hadapan Allah swt.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama terhadap ibunya. Demikian pula dalam hadits Rasulullah saw., tidak sedikit yang menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya (Hasyim, 2007). Dalam al-Qur'an surat al-Isra' (17): 23. Allah berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu menyatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”(QS. Al-Isrā’:23).*

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilālil Qur’an* mengungkapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah kewajiban dari Allah swt. yang merupakan keputusan-Nya setelah mewajibkan manusia untuk beribadah kepada Allah swt. Dalam memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua, Allah swt. menggunakan kata *qadha* yang berarti ketetapan atau keputusan yang mengikat yang tidak boleh ditawar-tawar. Selanjutnya, keputusan berbakti ini membangun kesadaran bahwa kita harus senantiasa mengingat masa kecil yang penuh dengan curahan kasih sayang dari kedua orang tua termotivasi berbuat baik kepada kedua orang tua (Quthb, 2001).

Ayat di atas juga mengandung arti kata *أَفٍّ* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata *hus*, *akh* atau *ah* yang mempunyai arti yang tidak sopan, mengandung penghinaan dan mempunyai maksud membungkam orang yang dibentak dengan kata *hus* tadi agar jangan berbicara lagi. Maksudnya mengeluarkan kata *hus*, *akh*, *ah* itu adalah sebagian dari lambang kekesalan hati dan kekecewaan yang terasa di dalam hati orang berkata tadi (Hasyim, 2007).

Selain itu, perintah berbakti kepada kedua orang tua juga tercantum dalam beberapa ayat lainnya. Allah swt. berfirman

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-*

*bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*” (QS. An-Nisā: 36).

Nabi juga menekankan kewajiban berbakti kepada orang tua dalam beberapa hadis. Abu Hurairah Ra. Katakanlah, Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah. Dan dia berkata:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنِ طَرِيفِ الثَّقَفِيِّ وَرُهَيْبِرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبِيكَ وَفِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي وَمَنْ يَذْكُرُ النَّاسَ

*“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif Ats Tsaqafi dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia bertanya, "Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?" Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dijawab: "Kemudian bapakmu!" sedangkan di dalam Hadits Qutaibah disebutkan; 'Siapakah yang paling berhak dengan kebaktianku?' -tanpa menyebutkan kalimat; 'An Nas.' (HR. Muslim, No. 4621, Hadist Eksplor).*

Perintah berbuat baik kepada orang tua bukan hanya hukum bagi manusia sebagaimana yang ditetapkan oleh Muhammad, tetapi juga bagi umat sebelumnya. Hal ini terlihat dari apa yang disabdakan Allah SWT kepada Bani Israil dalam QS. al-Baqarah: 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua...” (QS. Al-Baqarah: 83).

Kedua ayat terakhir di atas, yakni QS. al-Baqarah: 83 dan *An-Nisā*: 36 menunjukkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua itu hukumnya wajib, karena hal itu adalah perintah Allah. Dan juga pada QS. al-Isra’: 23 yang telah dijelaskan terlebih dahulu, menunjukkan akan wajibnya berbuat baik kepada kedua orang tua.

Dengan demikian, maka menurut al-Qur’an dan sabda Rasulullah saw. di atas menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib hukumnya karena hal tersebut adalah perintah Allah. Dan karena dasar pertama adalah wajib atas perintah Allah, maka hendaknya berbuat baik kepada kedua orang tua itu dengan sadar dan penuh kerelaan dengan niat melaksanakan perintah Allah.

#### 4. Anjuran dan Keutamaan *Birrul Wālidain*

Berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Dalil yang menunjukkan perintah berbakti kepada orang tua beriringan dengan perintah beribadah kepada Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya (Adawi, 2011). Berbuat baik kepada orang tua itu lebih tinggi dari pada amal-amal di bawah jihad di jalan Allah Swt (Al-Adawi, 2011). Berbakti kepada kedua orang tua juga adalah amal yang paling utama (Syukur, 2013). Berbakti kepada kedua orang tua atau *birruḥ wālidain* dianjurkan oleh Allah Swt. Ia memerintahkan hal ini dan memuji sebagian Rasul-Nya yang telah berbakti kepada kedua orang tuanya. Salah satu contohnya Firman Allah sehubungan dengan Nabi Ismail as.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ  
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu;

*insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shaffat: 102).*

Penetapan Islam atas kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, sesungguhnya adalah wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua di hadapan Allah dan manusia (El-Shuta, 2009). Berbuat baik terhadap kedua orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua ini adalah karena perintah ini terletak setelah menyembah Allah Swt. semata tanpa mempersekutukan-Nya. Hal demikian terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an salah satunya QS. *An-Nisā* ayat 36 berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisā:36).*

Selain ayat di atas, masih ada lagi ayat yang memerintahkan agar manusia berbakti kepada kedua orang tua, yaitu sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti*

*keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqmān: 14-15).*

Dari penjelasan ayat di atas dapat dilihat bahwa status berbakti kepada orang tua lebih tinggi dibandingkan perilaku lainnya. Misalnya saja jika perjalanannya tidak wajib, seperti Haji Fadoun, maka lebih tinggi dari perjalanan zakat. Sedangkan untuk ibadah haji atau umroh, beramal shaleh kepada orang tua masih lebih tinggi dari itu. Demikian pula beramal kepada orang tua berada di atas atau sebelum status studinya, sekalipun seseorang belajar agama, jika studi tersebut fardhu kifayah maka sah. Pada saat yang sama, jika orang tua tidak tahu bagaimana cara beribadah kepada Allah, bagaimana cara mengakui-Nya, bagaimana cara berdoa, atau bahkan bagaimana cara menceraikan istrinya ketika mereka harus menceraikannya; dalam hal ini, pembelajaran harus mendahului berbakti kepada orang tua (Adawi, 2011).

Dosa yang paling besar adalah dosa mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua. Ini adalah ketetapan untuk makhluk-Nya. Sungguh antara dosa berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua nyaris seimbang. Seperti dijelaskan dalam ayat berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra:23-24).*

Kunci berbakti kepada orang tua adalah dengan bersabar, karena dalam proses berbakti kepada orang tua, anak akan banyak mengalami ujian dan godaan. Misalnya saja dalam hal menuruti permintaan orang tua dan merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Jika seorang anak berhasil melewati ujian kesabaran, Allah menjanjikan pahala yang besar, yaitu surga. Salah satu amal shaleh (amal shaleh) yang dapat membawa pelakunya masuk surga dan jauh dari neraka adalah berbakti kepada orang tua (Chalil, 2008). Hal ini dikarenakan berbakti kepada mereka memiliki keutamaan sebagai berikut:

- 1) Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua datang setelah perintah beribadah kepada Allah.
- 2) Berbakti kepada kedua orang tua lebih utama dari pada jihad (berjuang di jalan Allah).
- 3) Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang memediasi keterkabulan doa kepada Allah.
- 4) Bakti kepada kedua orang tua adalah karakteristik dasar para Nabi.
- 5) Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan kedua orang tua.
- 6) Bakti kepada kedua orang tua menjadi sebab (kunci) untuk masuk surga.
- 7) Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, Doa-doanya dikabulkan (diterima) Allah Azza wa jalla.
- 8) Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang menghapus dosa-dosa besar.
- 9) Bakti kepada kedua orang tua membuahkan pahala dunia sebelum pahala akhirat. Durhaka akan melahirkan siksa dunia sebelum siksa akhirat.
  - a. Barang siapa yang berbakti kepada orang tuanya, kelak anak-anaknya akan berbakti kepadanya.
  - b. Bakti kepada kedua orang tua melahirkan berkah rizki dan memanjangkan umur.

10) Doa kedua orang tua Mustajabah (dikabulkan Allah).

11) Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dalam naungan kasih sayang Allah *Azza wa jalla* (Fulaifil, 2008).

Sungguh luar biasa hikmah dan balasan berbakti kepada kedua orang tua kita yang telah melahirkan dan merawat kita selama ini.

##### 5. Bentuk-bentuk *Birrul Wālidain*

Adapun dalam kebaktian dan pengabdian anak terhadap orang tuanya dilihat dari keadaan kedua orang tua. berikut beberapa kondisi yang dipaparkan:

1) Bakti kepada kedua ibu dan bapak ketika masih hidup

Salah satu aspek yang akan memperkuat bangunan keluarga, khususnya pendidikan dan moral, adalah sikap menghormati dan ketaatan seorang anak pada kedua orang tuanya. Sikap yang baik dan santun sang anak kepada orang tua akan membantu terserapnya nilai-nilai Islam dalam keluarga (Adel, 2012). Jadi, menaati Ibu dan Bapak merupakan kunci kelanggengan keluarga.

Menghormati orang tua berupa menaati segala perintahnya (kecuali kematian), berbuat baik kepada mereka, menghormati mereka, menyayangi mereka, bersikap sopan ketika berbicara, mendoakan mereka semasa hidup atau setelah kematian mereka, dan beramal shaleh. Keduanya diserahkan kepada kerabatnya setelah kematiannya (Arifin, 2004). Ketaatan seorang anak kepada orang tuanya merupakan tanggung jawab anak sebagai pribadi yang beriman. Jika seorang muslim menyadari hak-hak orang tuanya dan melakukannya secara sempurna sebagai ketaatan kepada Allah SWT dan melaksanakan petunjuk-Nya, maka Allah SWT juga mewajibkannya untuk memperlakukan orang tuanya secara santun dengan akhlak sebagai berikut. (el-Jazair, 1990):

a. Menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya dalam hal yang tidak merupakan kemaksiatan kepada Allah SWT dan dalam hal yang tidak bertentangan dengan syariat-Nya karena menaati

makhluk dalam perbuatan maksiat kepada Allah SWT tidaklah dibenarkan.

- b. Menjaga dan menghormati keduanya, merendahkan diri dengan ekspresi dan tindakan, menghormati keduanya, tidak menegur, berbicara keras-keras, atau berjalan di depannya. Apa maksudnya anak mendahulukan orang tuanya saat berjalan? ini adalah bentuk kerendahan hati terhadap anak, tujuannya adalah untuk menghormati kedua orang tua, dengan menghormati kedua orang tua, membahagiakan orang tua, merasa selalu dihormati oleh anak, dan kemudian melarang pengaruh pasangan, artinya biarpun Jika anak mempunyai pendapat sendiri-sendiri, maka dalam musyawarah hendaknya pendapat kedua belah pihak juga diutamakan, tanpa mempengaruhi kesediaan suami istri untuk menuruti keinginan anak tersebut. namanya, tapi panggil dia “ayahku, ibuku”, dan kecuali mereka mendapat izin dan restu-Nya sebaliknya melarang perjalanan.
- c. Berbuat baik kepadanya semampunya seperti memberi makan, pakaian, pengobatan, menjaganya dari penyakit, dan berkorban dalam rangka membela kedua-duanya.
- d. Bersilaturrahi kepada orang yang tidak punya hubungan silaturrahi selain lantaran kedua-duanya, mendoakan dan memohon ampunan bagi keduanya, memenuhi janjinya, dan menghormati sahabatnya. Al-Bukhari *rahimahullah* berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكَرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ  
الرُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Ya'qub AL Karmani, telah menceritakan kepada kami Hassan, telah menceritakan kepada kami Yunus berkata, Muhammad, dia adalah Az Zuhriy dari Anas bin Malik radhiallahu'anhu berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Siapa ayng ingin diluaskan rezekinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik*

*setelah kematiannya, hendaklah dia menyambung silaturrahim".*  
(HR. Bukhari, No. 2068, Hadist Eksplor).

2) Bakti kepada kedua ibu dan bapak ketika telah meninggal

Sebagaimana seseorang mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya ketika ia masih hidup, demikian pula ia mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya setelah kematian mereka. Caranya adalah dengan memohon doa dan mendoakan keduanya bila memungkinkan, bersedekah, mendoakan keduanya bila meninggal dunia, selalu memohon ampun bagi keduanya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan segala wasiatnya, dan Seluruh anggota keluarga tetap terhubung dan melakukan hal-hal baik untuk kolega, sahabat, dan orang-orang kesayangannya. Ini semua adalah pelayanan yang harus disempurnakan (al-Bani, 2011). Adapun hadist yang bakti kepada ibu bapak yang telah meninggal yaitu:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدِ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِيِّي شَيْءٌ أَتْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا

*"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdi dan Utsman bin Abu Syaibah dan Muhammad Ibnul 'Ala` secara makna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari 'Abdurrahman bin Sulaiman dari Asid bin Ali bin Ubaid -mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) bani Sa'idah- dari Bapaknya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As Sa'idi ia berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari bani Salamah datang kepada beliau. Laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah masih ada ruang untuk aku berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal?" beliau menjawab: "Ya. Mendoakan dan memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiatnya, menyambung jalinan silaturahmi mereka dan memuliakan teman mereka." (Abu Daud, No. 4476, Hadist Eksplor).*

Hadits di atas dapat dipahami bahwa memintakan ampun kepada orang yang sudah meninggal adalah bermanfaat sebab Rasulullah memerintahkan untuk mendoakan kedua orang tua yang meninggal. Rasul tidak pernah menyuruh kepada orang dengan kegiatan yang sia-sia (mulghah). Semua perkataan Nabi Muhammad adalah wahyu. Dia tidak pernah berbicara sesuai keinginan hawa nafsuya. Selain itu, istighfar atau memohonkan ampunan bagi orang tua yang meninggal juga diperintahkan.

Jadi, mendoakan orang yang sudah meninggal, memohonkan istighfar dan ampun bagi mereka, bersedekah bagi pihak mereka adalah terkandung faedah dan manfaat yang besar bagi orang-orang yang sudah meninggal. Maka hendaklah setiap orang tidak melalaikan perkara-perkara itu, khususnya bagi kedua ibu bapaknya, kemudian kepada kaum keluarga dan orang-orang yang telah berbuat baik budi terhadap sekalian umat muslim. Untuk selalu menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, tidak cukup hanya mengobayekkan kepada orang tua saja, tetapi juga berbuat baik kepada orang yang pernah diperlakukan baik oleh bapaknya.

### 3) Bakti anak kepada orang tua non muslim

Keutaman yang utama dalam agama Islam yaitu menyembah Allah SWT, dan berbakti kepada kedua orang tua adalah kedudukan nomor dua. Artinya, tidak ada jalan sedikit pun untuk orang tua mampu melebihi Allah SWT, karena orang tua juga adalah makhluk Allah SWT. Artinya anak tidak boleh menaati orang tuanya, akan tetapi pergauli di dunia dengan baik. Tidak boleh bagi anak untuk membagi hartanya bagi kedua orang tuanya kecuali sepertiga saja (al-Bani, 2011).

Berbuat baik selalu kepada kedua orang tua tidak melihat pada orang tua Islam atau kafir, karena berbuat baik kepada sesama manusia dan memberikan kemanfaatan dari harta, kedudukan, dan kekuatan badan yang dimiliki, serta perbuatan baik yang lainnya sebagai bentuk hubungan baik terhadap sesama manusia (Asy-Syaami, 2005).

Walaupun terdapat perbedaan keyakinan antara orang tua dengan anak tidak menjadi penghalang anak untuk terus berbakti kepada kedua orang tuanya. Adapun firman Allah terdapat dalam QS. Luqmān Ayat 15 yang menjelaskan tentang sikap seorang anak terhadap orang tuanya yang non muslim:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي  
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا بَ إِلَى الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
تَعْمَلُونَ

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.* (QS. Luqmān: 15).

Dengan turunnya ayat ini membuat Sa’ad semakin bertambah mantap keyakinannya, yang akhirnya Sa’ad berhasil membuka mulut ibunya dan memaksa ibunya untuk makan. Dengan demikian Sa’ad tidak berbuat kufur kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan juga bisa berbuat baik kepada ibunya.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُزْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَخْبَرَنِي أَسْمَاءُ بِنْتُ  
أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَتَنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى  
فِيهَا { لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَايَلُوكُمْ فِي الدِّينِ }

*“Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku Ayahku telah mengabarkan kepadaku Asma` binti Abu Bakr radliallahu 'anhuma dia berkata; "Ibuku datang pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku dalam keadaan mengharap baktiku, lalu saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Apakah saya boleh berhubungan dengannya?" beliau menjawab: "Ya." Ibnu 'Uyainah lalu berkata; "Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi*

*agama kalian (QS. Al Mumtahanah; 8)."* (HR. Bukhari, No. 5521, Hadist Ekplor).

Dari hadist di atas para ulama mengambil asumsi tentang kewajiban berbakti dan tetap silaturahmi dengan orang tua, meskipun mereka kafir. Orang-orang kafir yang dimaksud dalam pertanyaan ini bukanlah orang-orang kafir harbi (kafir yang menentang dan melawan Islam). Dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada orang tua non muslim adalah dengan terus menjalin silaturahmi dan memperlakukan mereka dengan baik bukan malah memutus atau membatasi diri kita karena sebenarnya ketakutan akan ketakutan itu hanyalah cara setan untuk melakukan hal yang sama. membuat kita Menjauh dari orang tua membuat kita terlihat buruk. Orang tua kepada kita karena kita tidak lagi sayang atau dekat dengan mereka. Belum lagi jika saudara perempuan ingin mendakwahkan Islam kepadanya (anggota keluarga/orang tua), maka itu fardhu kifayah, artinya jika ada yang mendakwahkannya, maka orang lain kehilangan kewajibannya. Sebab berdakwah kepada mereka berarti membawa mereka keluar dari kegelapan menuju terang. Hal ini bisa dilakukan dengan menjenguk mereka ketika sakit, sebagaimana pernah dilakukan oleh Nabi SAW ketika menjenguk anak kecil yang beragama Yahudi untuk diajak masuk Islam. Akhirnya ia pun masuk Islam.

Jadi, bagi anak yang muslim, sebaiknya menawarkan Islam, memperkenalkan Islam kepada ibu bapaknya yang bukan menyembah Allah SWT. Kebaktian kepada orang tua adalah hal yang mutlak dilakukan oleh anak, sehingga dengan pergauli dengan ma'ruf tanpa memandang posisi agama orang tua. Dan hal ini adalah tugas anak dalam memberikan hak kedua orang tuanya.

#### **B. Ayat-ayat *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an beserta Tafsirnya**

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih fokus kepada beberapa ayat diantaranya QS. *An-Nisā* (4): 36, QS. *Luqmān* (31): 14 dan QS. *Al-Isrā'* (17):

23-24 yang mana sejauh yang penulis dapatkan, ayat-ayat tersebut memiliki arti makna yang sama dengan kata *birrul wālidain* adalah sebagai berikut:

### 1. QS. *An-Nisā* Ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”* (QS. *An-Nisā*:36).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, pada ayat tersebut Allah memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab Dia-lah Pencipta, Pemberi rizki, Pemberi nikmat dan Pemberi karunia terhadap makhluk-Nya, di dalam seluruh keadaan. Maka Dia-lah yang berhak agar mereka meng-Esakan, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun dari makhluk-Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَىٰ بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ  
عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا  
حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ  
وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا

*“Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Ibrahim dia mendengar Yahya bin Adam telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Ishaq dari 'Amru bin Maimun dari Mu'adz radliallahu 'anhu berkata: "Aku pernah membonceng di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diatas seekor keledai yang diberi nama 'Uqoir lalu Beliau bertanya: "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?" Aku jawab: "Allah dan Rosul-Nya yang lebih tahu". Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah hendankah beribadah kepada-Nya dan tidak*

*menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan hak para hamba-Nya atas Allah adalah seorang hamba tidak akan disiksa selama dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun". Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah boleh aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?" Beliau menjawab: "Jangan kamu beritahukan mereka sebab nanti mereka akan berpasrah saja". (HR. Bukhari, No. 2644, Hadist Eksplor).*

Dalam ayat ini Allah setelah memerintahkan berbuat baik terhadap ibu bapak, kemudian diperintahkan juga berbuat baik kepada karib kerabat, kepada anak-anak yatim yang telah kehilangan orang yang memberi nafkah serta mengurus atau memenuhi kebutuhan mereka, maka kepada mereka hendaklah dituangkan simpati dan rasa kasih sayang yang khusus. Juga kepada orang-orang miskin yang butuh dan tidak dapat memenuhi hajat hidup mereka, hendaklah diberi sogokan untuk mencukupi kebutuhan mereka dan meringankan kesengsarannya. Allah juga memerintahkan orang berbuat baik terhadap tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh ada yang menafsirkan tempat hubungan kekeluargaan dan ada pula yang menafsirkan tetangga dekat adalah tetangga muslim dan tetangga jauh adalah bukan muslim atau setengah ahli tafsir menafsirkannya dengan teman perjalanan (Katsir, 2005).

Dalam tafsir Al Azhar surat An Nisa ayat 36 Hamka menjelaskan bahwa setelah taat kepada Allah maka perintah yang selanjutnya yaitu berbuat baik kepada ibu dan bapak dengan berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Sebab dengan perantaraan ibu dan bapak Allah telah memberi nikmat yang besar, yaitu memberi kesempatan kepada kita untuk hidup di dunia ini dan selalu memberikan kasih sayangnya. Jasa mereka tidak akan dapat dibayar dengan uang walaupun berapa banyaknya, budi tidak dapat diganti dengan harta (Hamka, 1983).

Kemudian tanggung jawab kita selanjutnya yaitu selalu berbuat baiklah kepada saudara karib. Dengan adanya kasih sayang akan menimbulkan rasa kehormatan, kekeluargaan, tradisi yang tidak tertulis, kebiasaan yang istimewa dalam satu keluarga besar. Dalam ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara setelah

menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Sebab, dalam hidup ini hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan keguncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat materil, bantulah dengan materi. Apabila mereka mengalami kegelisahan, cobalah menghibur atau menasehatinya. Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan lebih dekat apabila masing-masing pihak saling menghargai, menyayangi dan mengasihi. Apabila kita mempunyai kelebihan rizki, sedekahkanlah sebagian kepada saudara atau karib kerabat. Lihat dulu yang lebih dekat dengan pertalian kita, kemudian baru yang lebih jauh (Hamka, 1983).

Setelah berlaku baik dalam keluarga, kemudian diperintahkan untuk berbuat baik dengan anak-anak yatim dan orang miskin. Dengan memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Kemudian berbuat baiklah kepada tetangga dekat atau tetangga jauh. Baik tetangga yang seagama maupun yang berlainan agama. Dituntut harus saling hormat- menghormati, agar terciptanya kehidupan yang rukun dalam bertetangga. Tetangga adalah orang yang terdekat. Dalam hal ini, dekat bukan karena pertalian darah atau persaudaraan. Meskipun tidak seagama. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah (Hamka, 1983).

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa kata *الوالدين* (artinya ibu bapak) (Shihab, 2002). Al-Qur'an menggunakan kata penghubung "bi" ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* (padahal bahasa arab juga membenarkan penggunaan "li" yang berarti untuk dan "ila" yang berarti kepada untuk penghubung kata *ihsan*. Menurut pakar-pakar bahasa Arab, kata *إلى* (mengandung makna jarak, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikitpun dalam hubungan antara anak dan orang tuanya (Shihab, 2002).

Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau dapat ia melekat kepadanya, karena itu digunakan kata bi yang artinya kelekatan, dan karena itulah bakti yang dipersembahkan anak kepada orang tua pada hakikatnya bukan untuk ibu bapaknya, tetapi untuk diri sendiri. Menurutnya ayat di atas lebih menekankan kebaktian dalam bentuk penghormatan dan pengagungan pribadi kedua orang tua (Shihab, 2002).

Berdasarkan uraian M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tersebut, bahwa hubungan antara orang tua dan anak adalah merupakan hal yang khusus di mata Allah dan penggunaan lafadz-lafadznya pun merupakan pilihan yang menunjukkan besarnya perhatian Allah terhadap *birrul wālidain*. Seorang anak harus merasa dekat dengan kedua orang tuanya, karena melalui perantara keduanya Allah menghadirkan seorang anak ke dunia (Shihab, 2002).

Dari ketiga penjelasan di atas terlihat bahwa amal shaleh dimulai dari orang tua, kemudian meluas ke anggota keluarga dekat lainnya, kemudian kembali ke anak yatim dan orang miskin, meski terkadang tempat tinggalnya tidak termasuk tetangga. Karena mereka membutuhkan lebih banyak bantuan dan pemeliharaan.

## 2. QS. Luqmān Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (QS. Luqman: 14).

Dari Buya Hamka mengungkapkan dalam karyanya yang terkenal yaitu tafsir Al-Azhar, beliau menafsirkan Surah Luqman ayat 14, yaitu: *"Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya."* Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah

bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya, (Hamka, 1992).”

Ditegaskan lagi di dalam ayat ini untuk berbakti kepada kedua orang tua dan telah diwasiatkan oleh Allah kepada manusia bahwa wasiat yang datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Sebab dengan kedua orang itulah manusia dilahirkan ke muka bumi dan setelah susahnya mengandung selama sembilan bulan, sejak bulan pertama bertambah besar kandungannya, bertambah pula susahnya. sampai ke puncak menjelang akan melahirkan (Hamka, 1992).

Selanjutnya sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusuinya, memomong, menjaga, memelihara sakit hingga sembuh, dari susah hingga senang. Dan sejak ia masih telentang tidurnya sampai berangsur-ansur pandai merangkak, hingga tegak dan jatuh sampai tidak jatuh lagi dalam masa dua tahun. Setelah itu Allah memerintahkan kepada kita untuk bersyukur, adapun syukur tersebut:

Rasa syukur yang pertama, yaitu syukur kepada Allah SWT, karena dari masa kehamilan, pengasuhan anak, dan pendidikan semuanya tidak pernah membosankan, penuh dengan cinta dan kasih sayang orang tua, dan itu adalah nikmat Allah, maka syukurlah kepada Allah SWT. Kemudian rasa syukur yang kedua adalah bersyukur kepada kedua orang tua, ibu melindungi anak, dan ayah bekerja keras mencari pakaian dan makanan setiap hari. Allah kemudian mengingatkan umat manusia bahwa cepat atau lambat semua akan kembali kepada Allah. Demikian pula kedua orang tua akan dipanggil menghadap Tuhan, dan anak yang ditinggalkan juga akan bertugas membangun keluarga, mencari pasangan hidup, dan memiliki anak. Oleh karena itu, segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada Allah SWT (Hamka, 1992).

M. Quraish Shihab menyatakan dalam ayat Tafsir Al Misbah di atas Kami mengutarakan wasiat kami untuk menyampaikan pesan yang sangat

tegas kepada semua orang tentang orang tua dan orang tuanya; pesan kami adalah karena ibunya yang menggendongnya dalam keadaan lebih lemah, bahwa adalah, berbagai kelemahan, yang terus meningkat. Kemudian dia melahirkannya dengan susah payah, lalu memberinya makan sepanjang waktu, bahkan di tengah malam, saat manusia lain sedang tertidur. Sampai tiba waktunya penyapihan, dan dalam waktu dua tahun setelah anak lahir. Hal ini jika orang tua menginginkan pemberian ASI yang sempurna. Kehendak kami adalah: terima kasih! Karena Aku menciptakanmu dan menyediakan segala sarana untuk kebahagiaanmu, dan Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuamu, karena merekalah yang menjadi perantara Aku bertindak agar kamu bisa tampil di pentas dunia ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah 'tidak' kepada selain 'Aku' kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu (Shihab, 2002).

Ayat di atas tidak menyebutkan jasa ayah tetapi lebih menekankan jasa ibu. Hal ini karena ibu, tidak seperti ayah, mungkin diabaikan oleh anak-anaknya karena kelemahannya. Sebaliknya, dalam konteks kelahiran seorang anak, "peran ayah" lebih ringan dibandingkan peran ibu. Setelah pembuahan, seluruh proses kelahiran anak diselesaikan oleh ibunya sendiri. Tidak hanya sampai melahirkan, tapi juga terus menyusui dan seterusnya. Memang benar ayah juga mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan dan membantu ibu agar beban yang ditanggungnya tidak terlalu berat, namun hal ini tidak menyentuh langsung anak seperti peran ibu. Walaupun peranan ibu tidak sebesar ibu dalam melahirkan seorang anak, namun jasa-jasanya tidak bisa diabaikan begitu saja, maka anak wajib mendoakan bapaknya sebagaimana ia mendoakan ibu: perhatikanlah doanya. diajarkan dalam Al-Qur'an: Rabbi, ya Tuhan! Cintai keduanya karena keduanya mengajari saya ketika saya masih kecil." (QS. al-Isra' [17]: 24) (Shihab, 2002).

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Kasir, Allah SWT berfirman bahwa Luqman sedang memberikan pelajaran dan nasehat

kepada putranya, Sharan. Lukman berkata kepada putra kesayangannya: “Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, karena sesungguhnya melalaikan tanggung jawab adalah suatu kezaliman yang besar.” Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berbakti dan bertaubat kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu, karena ibu mengandungnya dalam keadaan lemah, ditambah lagi janinnya juga lemah, lalu setelah janin itu lahir, dia merawatnya dengan menyusunya. Sudah dua tahun, jadi kamu harus bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada orang tuamu (Katsir, 2005).

Itulah sebabnya Allah SWT memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, dan juga berterima kasih kepada ibu dan ayahmu, karena sesungguhnya merekalah yang menjadi alasan keberadaanmu dan mereka yang menerima nikmatmu. Merawat Anda telah membuat mereka melewati banyak kesulitan dan membuat Anda tegak dan kuat. Kita hanya bisa kembali kepada Allah dan tidak kepada siapapun selain Dia, maka Allah akan membalas perbuatan kita yang melanggar perintah-Nya. Allah akan bertanya kepada hamba-Nya apa yang dia lakukan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya wajib untuk bersyukur dan taat kepada Allah dan juga berbakti kepada kedua orang tua yang mana orang telah bersusah payah dalam merawat dan membesarkan anaknya. Terutama kepada seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan hingga membesarkan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Sehingga tumbuh menjadi dewasa lagi berpendidikan. Lalu Allah juga mengingatkan kembali tentang wajib bersyukur pertamanya karena syukur kepada Allah karena apapun itu yang telah dilakukan ada itu karena Allah semata. Lalu bersyukur kepada orang tua, maka taat kepada Allah berkait dengan taat kepada orang tua.

### 3. QS. Al-Isrā' Ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْنَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhan-ku/Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikaku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra: 23&24).

Buya Hamka menafsirkan dalam karya ilmiahnya yang terkenal yakni, tafsir Al-Azhar, beliau menafsirkan Surah Al-Isra ayat 23 dan 24 yang berbunyi: “Dan hendaklah kepada kedua ibu bapak, engkau berbuat baik. Bahwasanya berkhidmat kepada ibu bapak menghormati kedua orang tua yang telah menjadikan sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beibadat kepada Allah, bersikap baik, berbudi mulia kepada ibu bapak” (Hamka, 1992).

Padahal, Allah sendirilah yang memutuskan, memerintah, dan menetapkan bahwa Dialah yang patut disembah, dipuji, dan dipuja, serta tidak membolehkan, atau melarang keras, penyembahan orang lain selain Dia. Oleh karena itu, cara beribadah kepada Allah merupakan petunjuk terpenting dalam hidup seseorang. Maka berbuatlah yang terbaik kepada kedua orang tua, hormati mereka karena telah membiarkan kita hidup di dunia ini sejak kecil, dan kemudian ketika mereka sudah tua, jangan pernah ada satu kata pun yang keluar dari mulut anak-anak bahwa mereka lelah atau kesal mengurus orang tuanya. Kedua, jangan membentak atau memarahi mereka. Anda harus mencintai, mencintai orang tua dan anak-anak mereka. Berbicara dengan sopan dan lembut merupakan sikap anak terhadap orang tuanya. Tidak dengan membentak, tetapi sebaliknya dengan

kasih sayang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas. Setelah itu tergambar betapa susahnyanya orang tua mengasuh anaknya pada waktu masih kecil, yang penuh kasih sayang, yaitu kasih sayang yang tidak mengharapkan jasa (Hamka, 1981).

Ibn Katsir menjelaskan dalam ayat tersebut telah ditegaskan bahwa Allah SWT berfirman, bahwa “Tuhanmu, wahai Muhammad, telah memerintahkan dan memesankan, hendaklah kamu tidak menyembah selain Dia dan disamping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua ibu bapakmu. Jika kedua ibu bapakmu atau salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah sekali-kali kamu memperdengarkan kepada mereka atau kepada salah seorang diantara mereka dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan bahkan sepatah kata “ah” atau “uf” janganlah sekali-kali kamu lontarkandi hadapan mereka. Dan janganlah membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang diantara mereka, tetapi sebaliknya hendaklah kamu mengucapkan kata-kata yang normal, sopan, lemah-lembut di hadapan mereka. Rendahkanlah dirimu kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan berdo’alah untuk mereka berdua dengan mengucapkan “*Ya Tuhanku, Kasihanilah dan rahmatilah kedua ayah dan ibuku, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu aku kecil dengan penuh kasih sayang*” (Katsir, 2005).

Dalam penjelasannya pada Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat 23 di atas disebutkan secara tegas kedua orang tuanya atau hanya salah satu saja yang disebutkan dalam perkataannya, yaitu *imā yablughanna 'indaka al-kibara ahadhumā auw kilāhumā* (kalau salah satu) atau keduanya-duanya sudah tua. Hal ini untuk menekankan bahwa bagaimanapun keadaannya, bersama-sama atau sendirian, mereka masing-masing harus mendapat perhatian dari anaknya. Padahal, kehadiran salah satu orang tua atau kedua-duanya bisa berarti, atau tidak, jika keduanya masih dalam kedudukan anak, maka anak tersebut tidak akan mau atau menyayangi salah satu di antara mereka, melainkan terpaksa

berbakti kepada keduanya karena alasannya enggan atau hanya mencintai salah satu dari mereka. Jika orang yang dia hormati dan cintai sudah tidak ada lagi, dia tidak lagi berbakti. Karena itu ayat ini menutup segala dalih bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orang tua, baik keduanya berada disisinya maupun hanya salah seorang diantara mereka (Shihab, 2002).

Dijelaskan juga dalam tafsirnya Al-Misbah bahwa pada QS. *Al-Isrā'* ayat 23 di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan sesuatu “kesalahan” terhadap anak kesalahan itu harus dia anggap tidak ada/dimaafkan dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *karīman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tua.

Apabila dilihat terdapat penekanan jika salah seorang atau keduanya berumur lanjut bukan berarti sebelum kedua orang tua berumur lanjut seorang anak tidak diperintahkan berbakti, namun yang dimaksudkan adalah orang tua yang sudah berusia lanjut akan sangat sensitif dalam segala hal bahkan dalam banyak hal ia sangat bergantung pada anaknya. Seorang anak harus berbangga hati dalam usia orang tuanya dapat bersama-sama mereka karena hal itu merupakan pintu berkah bagi anak dan ijabahnya doa anak oleh Allah.

QS. *Al-Isrā'* ayat 24, ayat lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Tuntunan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah yakni berdoalah secara tulus: “*Wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada*

*Ibu Bapakku, kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidiku waktu kecil”.*

Ayat di atas disebutkan bagian demi bagian secara menaik untuk memberikan bimbingan bagi anak-anak. Pertama-tama, jangan katakan “ah” kepada mereka, yaitu jangan menunjukkan rasa bosan, kesal, dan tidak sopan kepada mereka. Kemudian datanglah petunjuk bagaimana mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini merupakan tingkat yang lebih tinggi dari instruksi pertama karena mengandung pesan hormat dan hormat melalui kata-kata. Kemudian keadaan meningkat lagi dengan tuntutan kasih sayang dan kerendahan hati di hadapan orang tua. Perilaku yang bersumber dari rasa cinta menjauhkan pandangan anak dari orang tuanya, yaitu selalu memperhatikan dan memuaskan keinginan kedua orang tuanya. Yang terakhir, anak dibimbing untuk mendoakan orang tuanya sambil mengingat jasa-jasanya, apalagi saat anak masih kecil dan tidak berdaya. Kini kalau orang tua pun telah mencapai usia lanjut dan tidak berdaya, maka sang anak pun suatu ketika pernah mengalami ketidakberdayaan yang lebih besar daripada yang sedang dialami orang tuanya (Shihab, 2002).

Dari sudut pandang para ahli tafsir di atas, Al-Qur'an dengan gaya penuturannya yang tenang, lemah lembut, dan uraian permasalahan yang inspiratif mengungkap kesadaran manusia akan kesalahan berbakti dan kesadaran cinta kasih yang ada dalam hati nurani anak-anak kepada orang tuanya. Kehidupan jarang membuat orang menoleh ke belakang pada nenek moyangnya, ke kehidupan lampau, sampai ke generasi yang telah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan yang kuat untuk mengangkat tabir hati nurani anak dan membiarkan dia melihat kembali orang tuanya. Atas dasar itu, orang tua tidak perlu lagi diingatkan akan anaknya. Namun hati nurani anak memerlukan dorongan yang kuat agar ia tetap ingat akan kewajibannya.

**C. Konsep *Birrul Wālidain* dalam QS. *An-Nisā* Ayat 36, QS. *Luqmān* Ayat 14, dan QS. *Al-Isrā'* Ayat 23-24**

Dalam surah An-Nisā ayat 36 ini, Allah SWT memerintahkan untuk beribadah hanya kepadanya semata tiada sekutu baginya, karena dialah pencipta sekaligus pemberi rezeki, pemberi nikmat dan karunia atas makhluknya dalam segala keadaan. Kemudian Allah menyambung berbuat baik kepada bapak ibu dengan berbuat baik kepada para kerabat, baik yang laki-laki maupun yang wanita. Kemudian Allah berfirman, “Anak yatim” hal itu karena mereka telah kehilangan bapak mereka Allah memerintahkan berbuat baik kepada mereka dan menyayangi mereka. Kemudian Allah berfirman, “Orang-orang miskin” mereka adalah orang-orang yang membutuhkan yang tidak memiliki apa yang mencukupi kebutuhan mereka, Allah memerintahkan kaum muslimin untuk membantu mereka dengan memberi kadar kecukupan dan menghilangkan hajat mendesak mereka. Firman Allah, “Tetangga yang dekat,” adalah tetangga yang antara dirimu dengan dirinya terdapat hubungan kerabat. Dan “Tetangga jauh” yakni tetangga yang tidak ada hubungan kerabat antara kamu dan dia.

Allah firman, “Teman sejawat,” ia adalah temanmu saat tinggal dan temanmu saat safar”. Adapun Allah firman, “Ibnu sabil” ia adalah orang yang dalam perjalanan dan melewatimu”. Allah firman, “Dan hamba sahayamu.” Ini adalah wasiat kepada hamba sahaya, karena hamba sahaya itu lemah, laiknya tawanan di tangan pemiliknya. Allah firman, “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong,” yakni orang yang takabur, dan “membanggabanggakan diri,” yakni menghitung apa yang ia berikan, dan ia tidak bersyukur kepada Allah.

Jadi di dalam Surah An-Nisā ayat 36 ini, yaitu larangan syirik dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Selanjutnya nilai horizotal yaitu antar sesama manusia diantaranya berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Serta larangan untuk berlaku sombong dan membanggakan

diri, kikir dan riya. Ayat tersebut memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada orang lain, karena memang hakikatnya kita makhluk sosial dan setiap hari bersinggungan dengan manusia. Dan kemudian Allah memerintahkan agar tidak sombong, suka membanggakan diri dan merasa lebih baik dari orang lain.

Selanjutnya surah *Luqmān* ayat 14 ini, Allah firman, “Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah”. Allah firman, “Dan menyapihnya dalam dua tahun,” yaitu masa pemeliharaan dan penyusuannya setelah melahirkannya itu selama dua tahun. Allah firman, “Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtuamu, hanya kepadakulah tempat kembalimu.” Yaitu, maka sesungguhnya aku akan membalasmu atas hal itu aku akan menyempurnakan balasan.

Surah *Luqmān* ayat 14 ini, Allah telah menunjukkan dua kali perintah bersyukur, bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua. Syukur kepada Allah adalah manifestasi dari segala nikmat dan anugerah yang diberikannya kepada mukmin. Syukur kepada Allah berarti menyebut-nyebut nikmat Allah sambil memujikannya. Sedang kepada kedua orang tua merupakan manifestasi dari segala perhatian dan curahkan kasih sayang yang dicurahkan orang tua kepada anaknya. Syukur merupakan bagian dari keimanan, karena syukur berarti menyadari bahwa tidak ada yang memberi nikmat kecuali Allah SWT. Ayat tersebut ini dalam keluarga adalah anak ditanamkan budi pekerti bagaimana berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu yang mengandung dengan kepayahan yang bersangkutan. Jika ditelisik lebih jauh petunjuk Al-Qaran tentang perintah bakti kepada kedua orang tua, betapa berbakti kepada keduanya sangatlah diwajibkan dan digolongkan sebagai ibadah yang disandingkan dengan beribadah kepada Allah SWT.

Surah al-Isrā' Ayat 23-24 ini, Perintah kedua setelah bertauhid kepada Allah adalah perintah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orangtua yakni Ibu Bapak kamu, dengan kebaktian yang sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan, yakni berumur lanjut

atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada disismu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejeuman walau sebanyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apa pun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan (Shihab, 2002).

Pada ayat 24 menerangkan lanjutan tuntutan bakti kepada ibu bapak dan melebihi tuntutan sebelumnya. Ayat ini memerintahkan dengan redaksinya “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, Dan ucapkanlah yakni berdoalah secara tulus: *“Wahai Tuhanku yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidiku waktu kecil.”*

Jadi poin penting dalam *birrul wālidain* pada surat ini yaitu, Penghormatan kepada Orang Tua, Ketaatan pada Usia Lanjut, Larangan Mengatakan 'Ah' atau Membentak, Perkataan yang Baik, Ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, *birrul wālidain* adalah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya berbuat baik, menghormati, dan merawat orang tua sebagai bagian dari amal ibadah kepada Allah. Ini adalah nilai-nilai etis yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam dan dianggap sebagai tindakan yang sangat mulia.

### BAB III

## ANALISIS AYAT-AYAT *BIRRUL WĀLIDAIN* PESPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDĪ*

### A. Tafsir *Maqāsidī* dalam QS. *An-Nisā* Ayat 36, QS. *Luqmān* Ayat 14 dan QS. *Al-Isrā'* Ayat 23-24

Dalam menganalisis ayat-ayat *birrul wālidain* dengan menggunakan tafsir *Maqāsidī*, tentunya terdapat ayat atau lafadz yang dapat dijadikan sebagai kata kunci atau landasan pokok dalam menafsirkan ayat tersebut.

#### 1. QS. *An-Nisā* Ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. *An-Nisā*:36).

#### a) Kajian Linguistik

Pada aspek linguistik ini memiliki dua bentuk diantaranya:

*Pertama*, pada aspek i'rab: kata *اعْبُدُوا* merupakan kalimat fi'il amar dari kata *عَبَدَ - يَعْبُدُ* yang mengarahkan untuk beribadah kepada Allah.

*الله* merupakan kalimat isim, posisinya *maf'ul bih* menunjukkan objek, karena *maf'ul bih* maka i'rabnya nashob. *وَلَا تُشْرِكُوا* huruf *لَا* nya

termasuk *لَا* nahi yang bersifat larangan. *تُشْرِكُوا* itu fi'ilnya karena

kemasukan *لَا* nahi maka dihukumnya jazem. Pada kata *بِهِ* kalimat

isim. Pada kata *بِهِ* merupakan isim (kata benda) yang menunjukkan



isim tandanya tanwin, مُخْتَالًا itu nashob karena menjadi Khobar, khobarnya فَخُورًا, كَانَ مُخْتَالًا itu nashob karena menjadi sifat dari مُخْتَالًا

*Kedua*, dari aspek mufradaat yang dimaksud dengan ibadah pada kalimat *وَاعْبُدُوا اللَّهَ* adalah merendahkan diri kepada Allah, pasrah kepada-Nya baik secara lahiriah maupun batiniah dengan penuh keikhlasan. Maksud dari *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* adalah berbuat baiklah kepada keduanya. Yang dimaksud dengan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah melayani keduanya, mewujudkan permintaan-permintannya, menafkahi keduanya ketika mereka memerlukannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bersikap sopan dan bertutur kata lembut kepada keduanya. Yang dimaksud dengan *وَبِذِي الْقُرْبَىٰ* adalah kerabat seperti saudara, paman baik dari pihak ayah maupun ibu, dan anak-anak mereka. Maksud dari *وَالْجَارِ وَالتَّيْبَانِ* adalah tetangga yang dekat nasabnya (az-Zuhaili, 2005).

Adapun maksud *وَالْجَارِ الْجُنُبِ* adalah tetangga yang tempatnya jauh atau nasabnya jauh atau yang nasabnya jauh. Arti *وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ* adalah kawan dalam perjalanan atau kawan kerja dan juga setiap kawan yang berada bersama kita meskipun dalam waktu yang singkat. Arti dari *وَابْنِ السَّبِيلِ* adalah musafir atau tamu. Maksud kata *وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ* adalah hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. Maksud *مُحْتَالًا* adalah orang yang congkak dan sombong. Sedangkan arti *فَخُورًا* adalah orang yang menyebut-nyebut kebaikannya di hadapan orang lain dengan maksud membanggakan diri dan sombong (az-Zuhaili, 2005).

b) Munāsabah QS. *An-Nisā* Ayat 36

QS. *An-Nisā* ayat 36, ayat ini hampir mirip dengan teks ayat QS. *Al-Baqarah* sebelumnya yang menerangkan perintah tentang berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat ini tidak memiliki *asbābun nuzūl* namun memiliki keterkaitan yang cukup signifikan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, yakni dengan ayat 36, 37, dan 39. Pada intinya, hubungan antar ayat yang telah disebutkan adalah mulai dari awal, surah ini menerangkan aturan system ikatan kekeluargaan, seperti menguji kemampuan anak yatim, membatasi aktivitas ekonomi orang-orang yang masih bodoh, dan cara menggauli istri dengan sikap yang baik dan kesadaran bahwa semua tingkah laku manusia selalu diawasi oleh Allah Swt (Az-Zuhaili, 2013).

2. QS. *Luqmān* Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. *Luqmān*: 14).

a) Kajian Linguistik

Pada aspek linguistik ini memiliki dua bentuk diantaranya: Pertama, pada aspek i'raab: *وَوَصَّيْنَا* merupakan fi'il madhi yang menunjukkan makna lampau (simple past tense). Dan pada huruf *و* adalah fa'il. Kemudian *الْإِنْسَانَ* *maf'ul bih*, *بِوَالِدَيْهِ* huruf ba'nya huruf jer, *حَمَلَتْهُ* fi'il madhi, *هُ* adalah *maf'ul bih*, *أُمُّهُ* fa'il marfu, *وَهَنًا* masdar, *عَلَىٰ وَهْنٍ* ngala adalah huruf jer, *وَفَصَّالَهُ* *mubtad'*, karena

mubtada' i'robnya rafa' dan tandanya dhommah, فِينَعَامَيْنَا khobar dari kata وَفِصَالُهُ, fi nya huruf jer, أَنَا شُكْرُ merupakan tafsir dari لِ , وَلِوَالِدَيْكَ (usykur) merupakan fiil amr, لِ huruf jer, karena huruf jer maka وَالِدَيْكَ i'robnya jer, إِلَيَّ merupakan khobar *muqoddam*, khobar yang didahulukan, لَمَصِيرُ kalimat isim tandanya ال i'robnya rafa' karena menjadi mubtada' muakhor.

Kedua, dari aspek mufradaat, dimulai dengan وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ (wa waṣṣaynā al-insāna) yang berarti "dan kami perintahkan kepada manusia". Pada bagian ini, kata وَوَصَّيْنَا (waṣṣaynā) menunjukkan perintah, sedangkan الْإِنْسَانَ (al-insāna) adalah subjek kalimat yang berarti "manusia". Ayat ini menggunakan perbandingan حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ untuk menggambarkan kondisi lemah yang dialami ibu saat mengandung dan menyusui. Pengulangan kata وَهْنٍ (wahnin) menekankan rasa lemah yang terus-menerus. Pola tata bahasa dalam ayat ini menekankan pada urutan peristiwa, dari masa mengandung hingga menyusui. Misalnya, وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ menggunakan bentuk fi'il amr (kata kerja perintah) وَوَصَّيْنَا (waṣṣaynā) yang menunjukkan perintah. Penggunaan Kata إِلَيَّ (ilayya) ini mengarahkan tindakan bersyukur dan ketaatan kepada Allah, menunjukkan bahwa hubungan dengan Sang Pencipta. Penggunaan kata مَصِيرُ (maṣīru) yang berarti "tempat kembali" atau "tujuan akhir" menciptakan

makna tersembunyi bahwa ketaatan kepada orang tua sejatinya adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, dan akan memiliki akhirat sebagai tujuan akhir (az-Zuhaili, 2005).

b) *Asbābun Nuzūl QS. Luqmān Ayat 14*

1) Konteks Mikro

Surat *Luqmān* adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW. Berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya makiyah. Demikian pendapat mayoritas Ulama. Dinamakannya dengan surat *Luqmān* di karenakan surat ini mengandung berbagai wasiat dan nasihat yang disampaikan Luqman kepada anaknya. Adapun sebab turunnya ayat 13-14 para mufasir berpendapat bahwa ayat ini turun terhadap permasalahan Sa'ad bin Abi Waqash. Tatkala dirinya memeluk Islam lalu ibunya mengatakan kepadanya, “wahai Sa'ad telah sampai informasi kepadaku bahwa engkau telah condong (kepada Agama Muhammad). Demi Allah SWT. Aku tidak akan berteduh dari teriknya matahari dan angin yang berhembus, aku tidak akan makan dan minum hingga engkau mengingkari Muhammad Salah berkata. Dan kembali kepada agamamu sebelumnya. Sa'ad adalah anak laki-laki yang sangat dicintainya. Tetapi Sa'ad enggan untuk itu dan ibunya menjalani itu semua selama tiga hari dalam keadaan tidak makan tidak pula minum serta tidak pula berteduh sehingga Sa'ad pun mengkhawatirkannya. Lalu Sa'ad menemui Nabi Muhammad SAW. Dan mengadukan sikap ibunya kepadanya maka turunlah ayat ini. Di riwayatkan pula oleh Abu Sa'ad bin Abu Bakar Al- Ghazi berkata bahwa Muhammad bin Ahmad bin Hamdan telah berkata kepada kami dan berkata bahwa Abu Ya'la telah memberitahu kami bahwa Abu Qutsaimah telah memberi tahu kami dan berkata bahwa Al-Hasan bin Musa telah memberitahu kami dan berkata bahwa Juhair telah memberitahu kami dan berkata bahwa Samak bin

Harb telah memberi tahu kami dan berkata bahwa Mus'ab bin Sa'ad bin Abi Waqash dari ayahnya berkata, *“lalu dia berkata” ibu Sa'ad telah bersumpah untuk tidak bicara selama-lamanya sehingga dirinya (Sa'ad) mengingkari agamanya (Islam). Dia tidak makan dan minum. Ibu berada dalam keadaan seperti itu selama tiga hari sehingga tampak kondisinya menurun lalu turunlah firman Allah SWT “dan kami perintah hak kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapak).* (HR. Muslim dari Abu Khutsaimah).

Kata Sa'ad Ibn Abi Waqqash: *“Ibuku pernah berkata: “Bukankah Allah memerintahkan engkau agar menyambung silaturahmi dan berbakti kepada orang tua? Demi Allah, aku tidak akan pernah makan makanan apapun dan minum minuman apapun hingga engkau mengingkari Muhammad.”* Dan dia benar-benar tidak makan dan minum sampai orang-orang harus membuka mulutnya dengan paksa, agar dapat memberinya minum (Yulianti, 2017).

Maka turunlah ayat yang artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.*

## 2) Konteks Makro

Surat Luqmān ini diturunkan di hadapan Nabi Muhammad SAW. Pindah ke Madinah. Semua ayat Makiyah. Ayat ini menekankan pentingnya bersikap baik kepada orang tua, khususnya ibu. Secara historis, kondisi masyarakat Arab pada masa ayat ini umumnya mencerminkan kondisi masyarakat pra-Islam. Secara sosial, masyarakat Arab pra-Islam terbagi menjadi beberapa suku. Suku-suku ini memiliki struktur sosial dan

hierarkinya sendiri. Dalam beberapa kasus, orang tua, terutama orang tua laki-laki, mempunyai kedudukan yang tinggi dalam keluarga dan suku. Menghormati orang tua telah menjadi bagian integral dari budaya Arab jauh sebelum masuknya Islam. Namun, pendekatan dan sikap individu terhadap orang tua mungkin berbeda-beda.

Kehidupan beragama pada masa itu, sebelum masuknya Islam, masyarakat Arab mempunyai berbagai bentuk keyakinan agama dan adat istiadat. Mereka percaya pada dewa-dewa yang berbeda dan memujanya dengan cara yang berbeda. Kondisi Perempuan dan Anak-Anak pada saat itu kehidupan perempuan dan anak-anak pada masa itu tidak selalu nyaman. Beberapa praktik buruk seperti praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup dan pengabaian terhadap hak-hak perempuan di masyarakat umumnya masih ada (Yulianti, 2017).

Pada konteks ayat tersebut, ajaran Islam datang untuk mengubah dan memperbaiki banyak aspek masyarakat Arab, termasuk menghormati orang tua dan menerapkan nilai-nilai moral yang lebih tinggi. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya berbakti kepada orang tua dan menghormati mereka sebagai bentuk penghormatan kepada Allah.

c) *Munasābah QS. Luqmān* Ayat 14

QS. Luqmān ayat 14 berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu rangkaian pembahasan yang secara sistematis dimulai dari ayat 12 dan diakhiri dengan ayat 19. Kesimpulannya, Allah telah menjelaskan rusaknya iman orang-orang musyrik, yaitu kaum durhaka dan sesat. Selanjutnya Allah meriwayatkan keterangan yang menunjukkan kekeliruan dan kezaliman mereka berdasarkan penilaian hikmah dan ilmu, yang menuntun dan menuntun mereka untuk mengingkari Keesaan-Nya, meski tanpa kehadiran nabi. Misalnya, Luqman al-Hakim sampai pada

kesimpulan yang menekankan pada tauhid, ketaatan kepada Allah SWT dan komitmen terhadap akhlak yang tinggi tanpa melalui nabi atau bahkan rasul. Ia mengisyaratkan perlunya mengikuti Nabi Muhammad SAW. Meskipun menyangkut sesuatu yang maknanya tidak bisa dinalar dan dipahami dengan akal, sebagai bentuk pembuktian sikap ta'abbud (keta'atan dan ketundukan mutlak), apalagi menyangkut sesuatu yang maknanya bisa dinalar dan dipahami dengan akal. Barangsiapa bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Dia berikan dan anugerahkan sehingga dia pun taat kepada-Nya dan menunaikan segenap kewajiban yang ditetapkan-Nya, sesungguhnya berarti dia mendatangkan kemanfaatan dan pahala untuk dirinya sendiri serta menyelamatkan dirinya dari adzab. Hal ini sebagaimana firman Allah di surat yang lain, *"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu tidak mendzalimi hamba-hambanya,"* Fushshilat:46 (Az-Zuhaili, 2013).

### 3. QS. Al-Isrā' Ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia". Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhan-ku/Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikaku pada waktu kecil."* (Q.S. Al-Isrā: 23-24).

a) Kajian Linguistik

Pada aspek linguistik ini memiliki dua bentuk diantaranya: *Pertama*, pada aspek i'rab: pada ayat 23 ini وَقَضَىٰ fi'il madhi, رَبُّكَ failnya subyeknya, إِلَّا تَعْبُدُوا maf'ul bihnya, لَا nafi yang bersifat peniadaan sesuatu, تَعْبُدُوا i'rabnya nashob karena kemasukan *an*, fi'il mudhore tandanya ta mudhorongah, إِلَّا istisna atau pengecualian, إِلَيْهِ mustasna yang dikecualikan, وَالْوَالِدِينَ kalimatnya isim tandanya Al, i'rabnya jer karena kemasukan huruf jer yang berupa huruf *ba* tandanya itu huruf *ya* karena isim tasniyah, إِحْسِنًا menjadi maf'ul bih, يَنْبَغُ fi'il mudhore tandanya ya mudhoro'ah, عِنْدَكَ itu zhorof atau keterangan, الْمَكِبِّرِ maf'ul bih kalimatnya isim tandanya ال karena maf'ul bih maka i'rabnya nashob, أَوْ كِلَهُمَا itu ngatof huruf ngatofnya أَوْ fa nya huruf jawab, لَا nya nahi merupakan larangan, تَقُلْ fi'il mudhore tandanya ta mudhoro'ah, kemudian هُمَا huruf jer, أَفِ maf'ul bih, karena menjadi maf'ul bihnya تَقُلْ, pada وَلَا تَنْهَرُهُمَا , وَلَا nya nahi, karena لَا nahi maka dihukumi jazem yang ditandai dengan sukun, وَقُلْ fi'il amar, قَوْلًا itu masdar, كَرِيمًا sifat daripada قَوْلًا dan termasuk fi'il amar, هُمَا termasuk huruf jer, جَنَاحِ الدُّلِّ maf'ul bih dan susunan idhofah, mudhofnya جَنَاحِ dan mudhof ilaihnya الدُّلِّ , مِنْ huruf jer, الرَّحْمَةِ kalimat isim tandanya ال, i'rabnya jer karena kemasukan huruf jer berupa مِنْ وَقُلْ fi'il amar, اِرْحَمَهُمَا fi'il amar, كَمَا

رَبِّيَّ fi'il madhi, صَغِيرًا menjadi *khal*, kalimat isim tandanya tanwin i'rabnya nashob karena menjadi *khal*.

*Kedua*, aspek mufradaat pada kata وَقَضَى رَبُّكَ Tuhanmu telah memerintahkan, menetapkan hukum dan perintah yang pasti. Kata إِلَّا تَعْبُدُوا supaya kalian jangan menyembah إِلَّا إِيَّاهُ selain Dia.

Dibatasinya ibadah untuk Allah semata karena puncak pengagungan hanya boleh diberikan kepada pemilik keagungan terbesar dan pemberi anugerah ter-agung. وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا yaitu dengan berbakti

kepada keduanya, atau berbuat baiklah kepada kedua orang tua karena keduanya merupakan sebab yang terlihat bagi keberadaan dan kehidupan kalian. Huruf *ba* dalam ayat ini tidak boleh terkait (ber-ta'alluq) dengan kata *ihsān* karena kata *ihsān* merupakan *shilah* dan *shilah* tidak dapat mendahului huruf *ba* dalam posisi ini. أُفٍّ

adalah *ism shaut* yang menunjukkan keluhan dan kesusahan, artinya celakalah dan alangkah buruknya. وَلَا تَنْهَرْنَهُمَا dan janganlah kamu membentak mereka. An-Nahr adalah bentakan yang kasar yang kasar (az-Zuhaili, 2005).

قَوْلًا كَرِيمًا yang artinya perkataan yang mulia, yaitu bagus dan lembut. اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ rendahkanlah dirimu terhadap mereka

berdua. Maksudnya adalah bersikap rendah hati kepada keduanya atau merawat dan memerhatikan keduanya dengan baik. مِنَ الرَّحْمَةِ

karena kelembutanmu dan karena kasih sayangmu yang luar biasa kepada keduanya. اِرْحَمَهُمَا كَمَا

keduanya mengasihiku, رَبِّيَّ صَغِيرًا mendidiku ketika masih kecil atau

kasihilah mereka berdua seperti kasih sayang yang mereka berikan kepadaku (az-Zuhaili, 2005).

b) *Asbābun Nuzūl QS. Al-Isrā' Ayat 23-24*

1) Konteks Mikro

Sebagian besar ulama meyakini bahwa surat ini ditulis sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah sehingga termasuk salah satu surat Makiyyah (Shihab, 2002). Menyusul turunnya Surat Al-Qashas, diturunkanlah Surat Al Isrā' di kota Makkah. Dalam urutan Al-Qur'an, Surah Al Isra muncul setelah Surah Al-Nahl dan memiliki total 111 ayat (Khalid, 2009). Ada yang mengecualikan dua ayat, ayat 73 dan 74, ada pula yang menambahkan ayat 60 dan 80. Ada pendapat lain mengenai pengecualian ayat Makiyyah. Pengecualian ini muncul karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai ayat-ayat yang membahas keadaan yang diduga terjadi pada masa Madinah, namun pemahaman tersebut belum tentu demikian. Oleh karena itu, penulis cenderung mendukung pandangan Ulama yang menyusun seluruh ayat surat ini, Makiyyah.

Sebenarnya peristiwa hijrah itu terjadi segera setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi SAW, yaitu sekitar satu tahun lima bulan, yang berarti surat ini diturunkan pada tahun kedua belas Nabi SAW, pada tahun yang mana umat Islam pada masa itu jumlahnya relatif besar, dan walaupun harus diakui bahwa surat yang dibuka tersebut merupakan gambaran kejadian di Isla, namun belum dapat dipastikan ia langsung turun setelah kejadian itu. Mungkin ada beberapa ayat yang muncul sebelum dan ada pula yang muncul setelahnya (Khalid, 2009). Imam Al Biqa'i berpendapat bahwa tema surat ini adalah mengajak manusia untuk datang kepada Tuhan SWT dan meninggalkan manusia selain-Nya, karena hanya Allah yang mempunyai segala detilnya dan Dia juga memandang segala sesuatu lebih

penting dari yang lain. Inilah yang disebut dengan takwa, dimana yang paling rendah adalah pengakuan terhadap Tauhid atau Keesaan Allah SWT yang juga merupakan awal huruf terakhir (An-Nahl), dan yang paling tinggi adalah *ihsan* yang merupakan gambaran penutup tentang Allah. Surat dari An-Nahl *Ihsan* mengandung makna *fana'* yaitu menyatu dengan Allah SWT.

Thabathaba'i berpendapat bahwa surat ini memaparkan tentang Keesaan Allah Swt., dari segala macam persekutuan. Surat ini lebih menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata *subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong (Khalid, 2009). Namun demikian. Secara detail setelah dilakukan penelusuran di beberapa naskah atau kitab tafsir tidak ditemukan *asbābun nuzūl* ayat 23-24 dalam surat al Isrā' tersebut yang menjelaskan langsung kondisi maupun sebab turunnya dua ayat tersebut.

## 2) Konteks Makro

Ayat ini merupakan bagian dari ajaran Islam tentang menghormati orang tua dan larangan menyakiti atau menghina mereka. Pada saat ayat ini diturunkan, kondisi umum masyarakat Arab sangat berbeda dengan ajaran Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Pada masa pra-Islam, kondisi kehidupan masyarakat Arab pada umumnya buruk dan banyak adat istiadat jahiliyyah (ketidaktahuan atau kebiasaan primitif) yang berlaku. Rasa hormat dan kepedulian terhadap orang tua tidak selalu diprioritaskan, dan dalam beberapa kasus, anak-anak bahkan mungkin memperlakukan orang tuanya dengan kasar.

Ketika Islam datang dengan ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat di atas, terjadi perubahan besar pada budaya dan perilaku masyarakat Arab. Ajaran ini menekankan pentingnya berbicara dengan lembut dan hormat kepada orang tua, bahkan jika mereka berusia lanjut. Ini adalah salah satu langkah awal menuju perubahan budaya yang lebih baik dalam masyarakat Arab pada saat itu (Yulianti, 2017).

Dalam konteks sejarah, ini adalah salah satu cara di mana Islam membawa perubahan sosial dan moral dalam masyarakat Arab pra-Islam. Ayat-ayat seperti ini juga menjadi dasar bagi nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan, dan kasih sayang yang mendalam dalam Islam.

c) *Munasābah QS. Al-Isrā' Ayat 23-24*

Dalam Al-Qur'an surat Al Isra ayat 23-24 mempunyai Munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 22 dan 25, Munasabah ini berbentuk persambungan dengan cara diathafkan surat Al Isrā' 22-23 dengan menggunakan huruf 'athaf, yaitu wawu (و), Kemudian ayat 24-25 disambungkan dengan lafadz rabbukum (رَبِّكُمْ) (yang merupakan bentuk jawaban dari ayat sebelumnya (22-24). Kesesuaian isi dan kandungan dari keempat ayat tersebut adalah ayat 22 menjelaskan tentang dilarang mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Ayat 23-24 menerangkan mengenai keputusan dan perintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah dan berbuat baik dari segi perkataan maupun perbuatan terhadap orang tua (Abdullah, 1981). Ayat 25 menjelaskan tentang keikhlasan dan niat baik manusia untuk menghambakan diri kepada Allah dan berusaha patuh dan hormat secara tulus kepada orang tua, karena Allah mengetahui apa yang terbetik di hati manusia.

## **B. Analisis Ilmu Sosial terhadap *Birruḥ Wālidain***

Ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat (Sumaatmaja, 1986). Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial pada hakikatnya merupakan gabungan atau kumpulan dari ilmu tentang tingkah laku manusia. Misalnya tingkah laku manusia dalam aspek ruang (*space*), aspek kelangkaan (*scarcity*), aspek waktu budaya (*time*), aspek kekuatan (*power*), aspek kejiwaan (*psycho*), aspek budaya (*culture*), aspek kemasyarakatan (*society*), akan menghasilkan disiplin-disiplin geografi, ekonomi, sejarah, politik, psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya.

Dalam aspek ilmu sosial menghasilkan aspek sosiologis. Sosiologis merupakan ilmu pendidikan sosial tentang individu dengan masyarakat dan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Menurut Tjipto Subadi mengatakan sosiologi berarti ilmu sosial kemasyarakatan yang terdiri dari banyak unsur seperti ilmu yang bersifat logis atau sesuai penalaran, bersifat objektif, dirancang, andal, akumulatif dan diperbolehkan dari pengamatan yang dilakukan di lapangan (Subadi, 2008). Pendekatan sosiologis digunakan dalam salah satu pendekatan untuk memahami kajian bidang agama. Salah satu alasannya adalah karena tidak sedikit bidang kajian agama yang dapat dikuasai secara seimbang sesuai fenomena yang ada di lapangan jika menggunakan pendekatan sosiologis (Khoiruddin, 2014). Dalam praktek di kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari pendekatan sosiologis, artinya setiap tindakan dan tingkah laku antar sesama individu satu dengan yang lain mengacu kepada pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis mencakup pada pendidikan akhlak. Yang mana sangat penting diajarkan sejak usia dini kepada anak. Salah satu urgensi pentingnya pendidikan akhlak adalah sebagai pondasi bagi anak untuk memasuki kehidupan selanjutnya terutama ketika anak berada di lingkungan sosial bersama teman-temannya. Karena banyak pada zaman

sekarang anak yang tidak paham akhlak dan akan bertindak semena-mena dan sesuka hatinya ketika ia bersosialisasi ditengah dunia anak. Selain itu alasan pendidikan akhlak perlu dikenalkan sejak dini agar prinsip hidup anak tidak mudah goyah ketika ia bertemu banyak orang di dunia luar. Ini menjadi tugas penting bagi pendidik untuk mengenalkan pendidikan akhlak sejak dini kepada anak. Namun pendidikan akhlak pada dasarnya pertama kali diajarkan dari keluarga. Ibu dan ayah mengemban tugas yang penting serta fundamental terhadap pendidikan anak terlebih dalam pengenalan akhlak (Sukarno, 2020).

Pendidikan nilai akhlak pertama kali diperoleh anak dari lingkungan terdekatnya karena hal ini merupakan orang yang tidak terlalu jauh bagi anak. Diketahui bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan dan pembinaan keluarga baik ibu, ayah, kakek, nenek, dan semua anggota keluarga agar tercapai kebahagiaan yang diinginkan. Bahkan dalam kesehariannya sebelum anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu dan ayah. Sesuai dalam firman Allah SWT QS. At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim:6).

Dalam QS. Luqman ayat 14 dijelaskan bahwa diwajibkan untuk berakhlak kepada kedua orang tua. Karena ibu telah bersusah payah mengandung dalam keadaan yang sangat lemah. Sudah seharusnya dan sepatasnya sebagai anak untuk menghormati orangtua terutama ibu. Ada banyak cara atau bentuk anak berbakti kepada orang tua. Jadi, diketahui manfaat dari pelaksanaan ibadah dalam Islam yaitu seluruh hal-hal yang termasuk kepada perbuatan yang baik atau terpuji yang harus dilaksanakan oleh siapapun tak terkecuali manusia pada setiap lapisan kehidupannya.

Salah satu alasan diwajibkan seorang anak untuk menghormati orang tuanya berdasarkan surat di atas adalah karena ibunya telah mengandungnya selama sembilan bulan dan dalam keadaan lemah. Kemudian sang ibu telah merawat dan memberinya ASI selama dua tahun. Ada beberapa tata krama atau bentuk akhlak seorang anak kepada orang tuanya yaitu:

1. Memanggil keduanya dengan nama yang indah dan disenangi oleh keduanya.
2. Duduklah ketika sudah dipersilahkan.
3. Berjalanlah di jalan belakang mereka dan tidak didepannya karena ini tidak sopan.
4. Hadapi mereka dengan wajah yang tidak cemberut.
5. Jika memberi nasihat hendaklah menggunakan Bahasa yang sopan dan santun dan jika nasihatmu tidak di terima jangan membuat mereka sakit hati.
6. Penuhi panggilan mereka dengan senang hati.
7. Berbicaralah dengan mereka dengan lemah dan lembut.
8. Hidangkan makanan buat mereka.
9. Siapkan pakaian untuk mereka.
10. Turuti semua perintah mereka selagi tidak menyimpang dari ajaran Allah SWT.
11. Upayakan segala perbuatan yang dilakukan mendatangkan senyum di wajah mereka sehingga engkau memperoleh ridho keduanya (Al-Hazimiy, 2005).

Dalam QS. Luqman memerintahkan agar berbakti kepada orang tua. Hal yang dapat kita lakukan adalah berterima kasih kepada orang tua, memberikan kasih sayang kepada bapak dan ibu atas semua yang telah mereka lakukan untuk anak mereka. Selain itu juga perintah bersyukur kepada Allah SWT (Zulkifli, 2017). Selain akhlak kepada ibu juga wajib menghormati dan menyayangi ayah karena telah bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga. Ayah telah memenuhi segala keperluan dan kebutuhan dalam rumah tangga dan untuk keperluan anak dan istrinya.

Dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-24 menjelaskan bahwa setelah beriman kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun kita diperintahkan untuk menghormati kedua orang tua. Dan janganlah anak mengatakan perkataan yang kasar, perkataan “ah”, membentak keduanya serta karena akan menyakitkan hati mereka. Hendaklah setiap anak mengucapkan perkataan yang baik yang akan menyenangkan hati keduanya. Kemudian Allah SWT juga memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada orang tua. Yang di maksud dengan rendah hati dalam ayat ini adalah mentaati apa yang mereka perintahkan selama tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Taat seorang anak merupakan bentuk tanda kasih sayang dan hormat anak terutama ketika kedua orang tua membutuhkan pertolongan dari semua anak-anaknya. Selain itu rendah hati yang dimaksudkan juga ditegaskan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak direkayasa untuk menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain. Sikap rendah hati tersebut hendaklah dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati Nurani (Sutrisno, 2023).

Jadi pada Pendidikan akhlak yang diberikan sejak dini kepada anak merupakan modal awal bagi anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Hal ini berarti pendidikan akhlak sangat penting dilakukan. Keluarga adalah tempat pertama dalam pendidikan nilai akhlak kepada anak. Ada beberapa contoh pendidikan akhlak kepada ibu dan ayah sebagaimana berdasarkan ayat Al-Qu'ran di atas yaitu:

1. Selalu berkata baik kepada keduanya.
2. Mengeluarkan perkataan yang lemah lembut dan sopan kepada keduanya.
3. Mematuhi semua yang di perintakkannya selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam.
4. Berkata dengan lemah dan lembut kepada ibu dan ayah.

Adapun menurut Santoso, pembinaan karakter atau pendidikan akhlak dalam keluarga adalah dengan menggunakan pendekatan sosiologis

yaitu membangun akhlak atau perilaku terpuji dalam keluarga yang memprioritaskan kepada pendekatan keadaan dan keadaan sosial dengan memahami hubungan timbal balik sesame perorangan sehingga terlahir kehidupan yang damai dan Bahagia menurut ajaran Islam. Dapat diketahui bahwa dengan pendidikan akhlak kepada anak sejak usia dini dapat memberikan manfaat seperti menciptakan perilaku yang baik dan terpuji sehingga hubungan antara anak dengan orang tua serta anak dan teman sebaya dapat terjalin dengan baik sesuai dengan syariat Islam (AT-Tarbiyat, 2019).

### C. Analisis Dimensi *Maqāṣidī* dalam Ayat-ayat *Birrul Wālidain*

Segala firman Allah yang terkandung dalam al-Qur'an tentunya memiliki *maqāṣid* (tujuan) yang diperuntukkan kepada hamba-Nya demi kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Walaupun tidak ada seorangpun yang lebih mengerti apa yang diinginkan Allah dalam firman-Nya, ketika manusia menjadi sumber utama untuk mengkonfirmasi maksud dari kata-kata yang diucapkannya, Allah yang Maha Tinggi dan model-ideal untuk segala sesuatu telah mengabarkan ke dalam Al-Qur'an dengan beberapa *maqāṣid* dari Al-Qur'an itu sendiri (Umayyah, 2016). Dalam teori tafsir *maqāṣidī* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, prinsip *maqāṣid al-Shari'ah* mengalami perkembangan paradigma yang lebih mngutamakan nilai-nilai humanisme demi menemukan signifikasi yang lebih konkret dalam menjawab dinamika kehidupan masyarakat kontemporer (Umayyah, 2016).

#### 1. *Maqāṣid al-Shari'ah*

Dalam teori Abdul Mustaqim dibingkai dalam ushul al-Khamah yang meliputi *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-din* (menjaga agama), *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal pikiran), *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), dan *ḥifẓ al-mal* (menjaga harta) dan ditambah 2 poin lagi yaitu *ḥifẓ al-dawlah* (menjaga tanah air) dan *ḥifẓ al-bi'ah* (menjaga lingkungan). Dalam upaya mengambil pelajaran agar kita bisa lebih hati-hati dalam berperilaku setiap hari, Islam

memberikan jaminan berupa perlindungan yang tercakup dalam *maqāṣid al-shari'ah*, antara lain:

**a) *Hifz al-Nafs* (Menjaga Jiwa)**

Salah satu aspek *maqāṣid* yang juga merupakan *maqāṣid* yang paling utama dalam perintah untuk menahan hawa nafsu adalah untuk menjaga diri dan jiwa (*hifz al-nafs*). *Maqāṣid* penjagaan diri dan jiwa (*hifz al-nafs*) ini selain untuk melindungi diri dari perbuatan yang buruk berlaku juga untuk orang lain agar terlindung dari lampiasan perilaku buruk oleh orang lain (Wulaningsih, 2019). Hubungan yang baik dengan orang tua dapat memengaruhi keadaan emosional dan psikologis seseorang. Ketika seseorang berbuat baik kepada orang tua, hal ini dapat membantu menjaga kesehatan mental dan spiritual. Menjaga kesehatan merupakan kewajiban bagi setiap manusia.

Dengan menahan nafsu dapat menjaga diri dari berbagai kesalahan. Jika hawa nafsu itu kita turuti maka kemungkinan sifat buruk lainnya akan ikut muncul bahkan bisa membahayakan orang lain. Dalam QS. *An-Nisā* Ayat 36 menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Dengan menjaga hati dan jiwa orang tua salah satunya dengan tidak mengeraskan suara melebihi suara kedua orang tua atau di hadapan mereka berdua.

Seorang muslim juga harus menjauhi ucapan atau tindakan yang menyakitkan hati orang tuanya meskipun sepele. Allah berfirman dalam QS. *Al – Isrā'*: 23 yang artinya “Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” Hendaknya ia mengetahui, bahwa ridha Allah ada pada keridhaan orang tua, dan bahwa murkaNya ada pada kemurkaan orang tua. Rasulullah SAW bersabda: “*Ridha Allah ada pada keridhaan orang tua dan murka Allah ada pada kemurkaan orang tua.*” (HR. Tirmidzi dan Hakim dari

Abdullah bin, Amr, dan Al Bazzar dari Ibnu Umar, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 3506).

**b) *Hifz al-Dīn* (Menjaga Agama)**

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, dalam konteks ini masih berhubungan dengan aspek sebelumnya yaitu menjaga jiwa. Artinya, ketika jiwa dan raga terasa sehat, untuk melakukan aktifitas akan terasa lebih ringan terlebih untuk beribadah kepada Allah Swt. Karena, manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan bukan sekedar untuk hidup di dunia saja, melainkan untuk beribadah kepada Allah Swt (Abror, 2019). Salah satu bentuk kewajiban umat muslim kepada Allah Swt. yaitu menunaikan ibadah shalat lima waktu. Menunaikan shalat merupakan kewajiban atas setiap umat muslim.

Selain itu tak kalah pentingnya dari *maqāsid al-syari'ah* adalah untuk menjaga agama dan mengembangkan sarana untuk mengembangkan agama. Yaitu dengan taat terhadap perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya juga merupakan bentuk dari menjaga agama Islam ini. Sebagian dari bentuk taat ialah perintah patuh pada orang tua. Menaati perintah Allah Swt adalah seperti yang diterangkan dalam QS. *An-Nisā*: 36, ayat tersebut merupakan ayat *birrul wālidain*, Allah Swt memulai dengan larangan syirik lalu memerintahkan berbakti kepada orang tua dan adab kepada orang tua. Ayat tersebut didahului dengan *Wa'budullāha wa lā tusyriku*, artinya adalah Allah telah menetapkan hukum dan perintah yang pasti, Allah Swt memerintahkan bertakwalah hanya kepada Allah dan janganlah mempersekutukan (menduakan) Allah dengan sesuatu apapun.

**c) *Hifz al-'aql* (menjaga akal pikiran)**

Salah satu cara untuk memelihara akal dalam hubungan dengan orang tua adalah dengan mendengarkan dengan penuh perhatian nasihat dan pengajaran mereka. Menerima nasihat mereka dengan pikiran terbuka dan mengambil hikmah dari pengalaman mereka adalah bagian dari akal yang sehat. Memelihara akal juga mencakup menunjukkan

kesabaran dan ketenangan dalam interaksi dengan orang tua. Terkadang, situasi mungkin menjadi emosional atau menantang, dan menjaga ketenangan membantu mencegah konflik yang tidak perlu. Berbicara dengan bahasa yang sopan dan hormat saat berinteraksi dengan orang tua mencerminkan akal yang baik. Hindari berbicara dengan nada kasar atau tidak pantas, karena hal ini bisa melukai perasaan mereka. Salah satu cara terpenting untuk memelihara akal adalah dengan menghindari pertengkaran atau sengketa yang tidak perlu dengan orang tua. Menghormati mereka, bahkan jika kita tidak setuju dalam beberapa hal, adalah tindakan yang bijaksana.

d) ***Hifz al-mal* (menjaga harta)**

Salah satu cara untuk menerapkan terkait *Hifz al-mal* dengan *birrul wālidain* adalah dengan memberikan dukungan finansial kepada orang tua yang membutuhkan. Ini termasuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, perawatan medis, dan lainnya. Memberikan dukungan finansial ini juga mencerminkan penghargaan atas pengorbanan dan usaha mereka dalam membesarkan dan merawat. Sebagai bagian dari *birrul wālidain*, diharapkan untuk memelihara harta keluarga dengan baik. Ini mencakup pengelolaan harta dengan bijaksana, menghindari pemborosan, serta memastikan bahwa harta tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk orang tua.

Jika orang tua menghadapi kesulitan finansial atau krisis keuangan, menjadi tanggung jawab sebagai anak untuk membantu dan memelihara mereka. Ini mencakup memberikan dukungan finansial dan membantu mereka melewati situasi sulit tersebut. Jika kita menerima warisan atau harta dari orang tua kita, maka menjaga harta tersebut dengan baik dan menggunakan dengan cara yang baik adalah bagian dari menghormati warisan yang diberikan kepada kita. Menghormati ketentuan warisan dalam hal pengalokasian harta kepada orang tua dan kerabat yang berhak merupakan bagian dari *birrul wālidain*. Jika orang

tua masih hidup, mereka memiliki hak untuk menerima dukungan finansial dari keturunannya jika mereka membutuhkannya.

**e) *Hifz Al-Nasl* (Menjaga Keturunan)**

Salah satu bentuk menjaga keturunan yaitu memelihara dan menjaganya agar menjadi generasi penerus yang baik dan berkualitas (Yanggo, 2019). Salah satu tujuan utama dalam Islam adalah pemeliharaan keturunan dan kelangsungan manusia. Terkait pada ayat-ayat *birrul wālidain* salah satunya pada QS. Luqman ayat 14 dan QS. Al-Isra' Ayat 23 yang menjelaskan kewajiban untuk menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua. Penghormatan terhadap orang tua merupakan bagian penting dari ini, karena hubungan yang baik dengan orang tua mendukung keluarga yang stabil dan harmonis, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemeliharaan keturunan yang sehat.

**f) *Hifz al-dawlah* (Menjaga Negara)**

Dalam hal menjaga negara dapat mendorong individu memelihara hubungan yang baik dengan orang tua. Hal ini dapat membentuk dasar yang kuat untuk keharmonisan dalam keluarga. Keluarga yang kokoh menjadi dasar masyarakat yang stabil. Masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang harmonis cenderung lebih kuat dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. *Birrul wālidain* mengajarkan nilai-nilai seperti hormat, penghargaan, dan kasih sayang terhadap orang tua. Nilai-nilai ini dapat diperluas ke dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang menghargai orang tua cenderung juga menghargai sesama warga dan memiliki sikap yang lebih baik terhadap keragaman budaya. Konsep *birrul wālidain* mengajarkan pentingnya mendengarkan nasihat orang tua. Ini juga mengajarkan rasa tanggung jawab generasi muda terhadap mereka yang lebih tua dan berpengalaman. Ketika generasi muda menghormati dan mendengarkan orang tua, ini dapat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dalam masyarakat dan mengambil peran kepemimpinan di masa depan.

## 2. Analisis teori *maqāsidī* meliputi aspek tingkatannya

Dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang *birrul wālidain* dengan tafsiran *maqāsidī*, perlu diungkap dimensi yang mempunyai tiga tingkatan yaitu: *dlarūriyyāt*, *hājiyyāt*, dan *tahsīniyyāt*.

### a. Dlarūriyyāt (primer)

Tingkatan pertama adalah *dlarūriyyāt* artinya sebuah kebutuhan yang bersifat wajib. Dalam QS. An-Nisā ayat 36 ini berbicara tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua. Jika menghubungkan konsep *dlarūriyyāt*, berpendapat bahwa menjaga hubungan baik dengan orang tua adalah suatu kebutuhan pokok (*dlarūriyyāt*) dalam Islam. Ini karena hubungan yang harmonis dengan orang tua dapat memberikan dukungan emosional, sosial, dan spiritual yang penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam situasi tertentu, seperti jika orang tua memerlukan perawatan khusus pada usia lanjut, konsep *dlarūriyyāt* juga bisa menerapkan prinsip bahwa merawat orang tua yang memerlukan perawatan adalah prioritas utama, bahkan di atas kewajiban-kewajiban lain.

Dalam QS. Luqmān ayat 14 ini memberikan nasehat tentang penghargaan terhadap kedua orang tua. Dalam konteks konsep *dlarūriyyāt*, menghormati dan berterima kasih kepada orang tua adalah suatu keharusan karena ini adalah bagian dari kebutuhan pokok (*dlarūriyyāt*) dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Menghormati dan merawat orang tua juga dapat dianggap sebagai bagian dari menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh.

Dengan kata lain, kedua ayat ini dapat dihubungkan dengan konsep *dlarūriyyāt* dengan cara memandang kewajiban terhadap orang tua sebagai suatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk memastikan kelangsungan hidup spiritual dan sosial individu dalam kerangka ajaran Islam.

### b. Hājiyyāt (sekunder)

Tingkatan kedua adalah *hājiyyāt* artinya kebutuhan disesuaikan dan kondisi bagi pemakainya. Pada QS. An-Nisā ayat 36 Ayat ini membahas pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Jika kita menghubungkan dengan konsep *hājiyyāt*, kita dapat melihat bahwa hubungan yang baik dengan orang tua adalah suatu kebutuhan mendesak (*hājiyyāt*) dalam kehidupan seseorang. Orang tua memberikan arahan, nasihat, dan dukungan yang krusial bagi perkembangan individu. Oleh karena itu, menjaga hubungan yang baik dengan orang tua menjadi sebuah kebutuhan untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan seseorang secara fisik dan emosional.

Pada QS. Luqmān ayat 14 ini menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, khususnya dalam proses kehamilan, kelahiran, dan masa-masa awal perkembangan anak. Ini mengingatkan akan rasa syukur kepada orang tua dan Allah atas perhatian dan pengorbanan yang diberikan kepada anak sejak dini. Dalam konteks konsep *hājiyyāt*, menghormati orang tua bisa dianggap sebagai kebutuhan mendesak (*hājiyyāt*) karena perilaku ini mempengaruhi hubungan sosial dan moral individu. Kehormatan terhadap orang tua menciptakan suasana harmonis dalam keluarga dan masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan mental dan spiritual individu.

Dengan memahami ayat-ayat ini dalam konteks *hājiyyāt* dapat melihat bahwa menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dan menghormati mereka adalah kebutuhan mendesak dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Hal ini memastikan kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial individu, serta mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis dalam masyarakat.

c. *Tahsīniyyāt* (tersier)

Tingkatan ketiga adalah tersier. Tingkatan tersebut bersifat penyempurna/pelengkap kebutuhan manusia. Dalam QS. An-Nisā ayat 36 ini membicarakan tentang berbuat baik kepada orang tua. Dalam konteks *tahsīniyyāt*, ini dapat diartikan sebagai menjalankan kewajiban

terhadap orang tua dengan lebih dari sekadar pemenuhan tugas dasar. Ini berarti berusaha untuk meningkatkan hubungan dengan orang tua melalui penghormatan, perhatian, kasih sayang, dan keterlibatan yang lebih mendalam. Ini juga bisa merujuk pada usaha untuk terus mengembangkan diri dalam menghormati orang tua, sehingga hubungan tersebut selalu meningkat dan lebih bermakna.

Yang terkandung dalam QS. Luqmān ayat 14, berbicara tentang menghormati kedua orang tua. Dalam konteks tahsīniyyāt ini dapat diartikan sebagai mengambil langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan kualitas penghormatan terhadap orang tua. Ini tidak hanya mencakup tindakan eksternal seperti kata-kata dan tindakan, tetapi juga mengandung komponen internal yang lebih mendalam, seperti rasa terima kasih, rasa hormat yang tulus, dan kesadaran tentang pentingnya kedua orang tua dalam hidup. Ini juga bisa mencakup peningkatan kesadaran akan tanggung jawab sebagai anak dalam mendukung dan merawat orang tua di usia mereka yang lebih tua.

Jadi, dalam kedua ayat tersebut, konsep tahsīniyyāt dapat diaplikasikan sebagai usaha untuk memperbaiki hubungan, perilaku, dan penghormatan terhadap orang tua dengan melebihi standar minimum, serta usaha untuk terus mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan mereka. Dalam kedua kasus, tahsīniyyāt akan melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam serta tindakan yang mencerminkan pemahaman tersebut.

### 3. Analisis *maqāṣid* Al-Qur'an

Dalam pengaplikasian tafsir *maqāṣid* ditinjau dari fitur linguistik (bahasa), konteks ayat mikro dan makro, dan penafsiran *birrul wālidain*, penulis menemukan nilai-nilai *maqāṣid* al-Qur'an yang terkandung dalam *birrul wālidain*, sebagaimana berikut ini:

#### a. Nilai Kemanusiaan

*Birrul wālidain* dalam Al-Qur'an yaitu nilai kemanusiaan atau insāniyah. Nilai insāniyah adalah nilai yang berhubungan dengan

sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Dalam *birrul wālidain* pastinya tercermin nilai religius, dimana nilai religius sendiri mempunyai arti nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pada ayat-ayat tentang *birrul wālidain* diatas, nilai insāniah yang dapat diambil adalah bahwa setiap manusia wajib berbakti kepada kedua orang tua untuk menjalin hubungan yang baik terhadap orang tua dan sesama manusia. Dengan sikap saling menghormati kepada orang tua akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Begitu pula dalam konteks *birrul wālidain* yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an, setiap anak dianjurkan untuk berbicara yang baik, benar, sopan, lemah lembut, dan mengucapkan perkataan yang mulia kepada orang tua. Bahwa semua itu merupakan pembelajaran agar saling berinteraksi dengan baik dan tidak menyakiti hati orang tua. Maka terciptanya sikap ukhuwah Islamiyah yang sempurna dengan memiliki pribadi insāniah yang kamil.

Jika nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri manusia dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri manusia.

b. Nilai Tanggung Jawab

*Birrul wālidain* dalam Al-Qur'an yaitu pada nilai tanggung jawab bahwasannya Allah SWT memintakan perhatian yang lebih terhadap hak kepada orang tua, sehingga perintah memuliakan itu ditempatkan dalam urutan langsung setelah perintah beribadah kepada Allah dan mengesakannya diungkapkan dalam firmanNya: “Beribadahlah kepada

Allah dan janganlah kalian mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada Ibu Bapak (QS. An-Nisa:36).

Salah satunya dengan hormat dalam ucapan dan perbuatan. Seperti yang terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 23 menjelaskan tentang Allah memerintahkan jangan menyembah selain Allah dan berbuat baik kepada bapak ibu dengan sebaik-baiknya. Pada ayat tersebut menegaskan suatu tanggung jawab anak terhadap kedua orang tuanya yang masih hidup baik serumah dengan mereka atau telah berpisah. Jika dalam kesehariannya anak bersama dengan orang tuanya maka anak dengan sungguh-sungguh berkewajiban menunjukkan sikap hormat dan mengucapkan kata-kata yang rasa memuliakan mereka. Pada ayat ini dengan tegas Allah menggunakan kata-kata "Tuhanmu telah menetapkan, bukan hanya berupa kata-kata "Berbuatlah baik kamu pada orang tuamu". Dengan adanya penegasan tersebut maka keharusan anak harus bersikap hormat dan berbakti kepada kedua orang tuanya merupakan suatu kewajiban agama secara mutlak.



## BAB IV

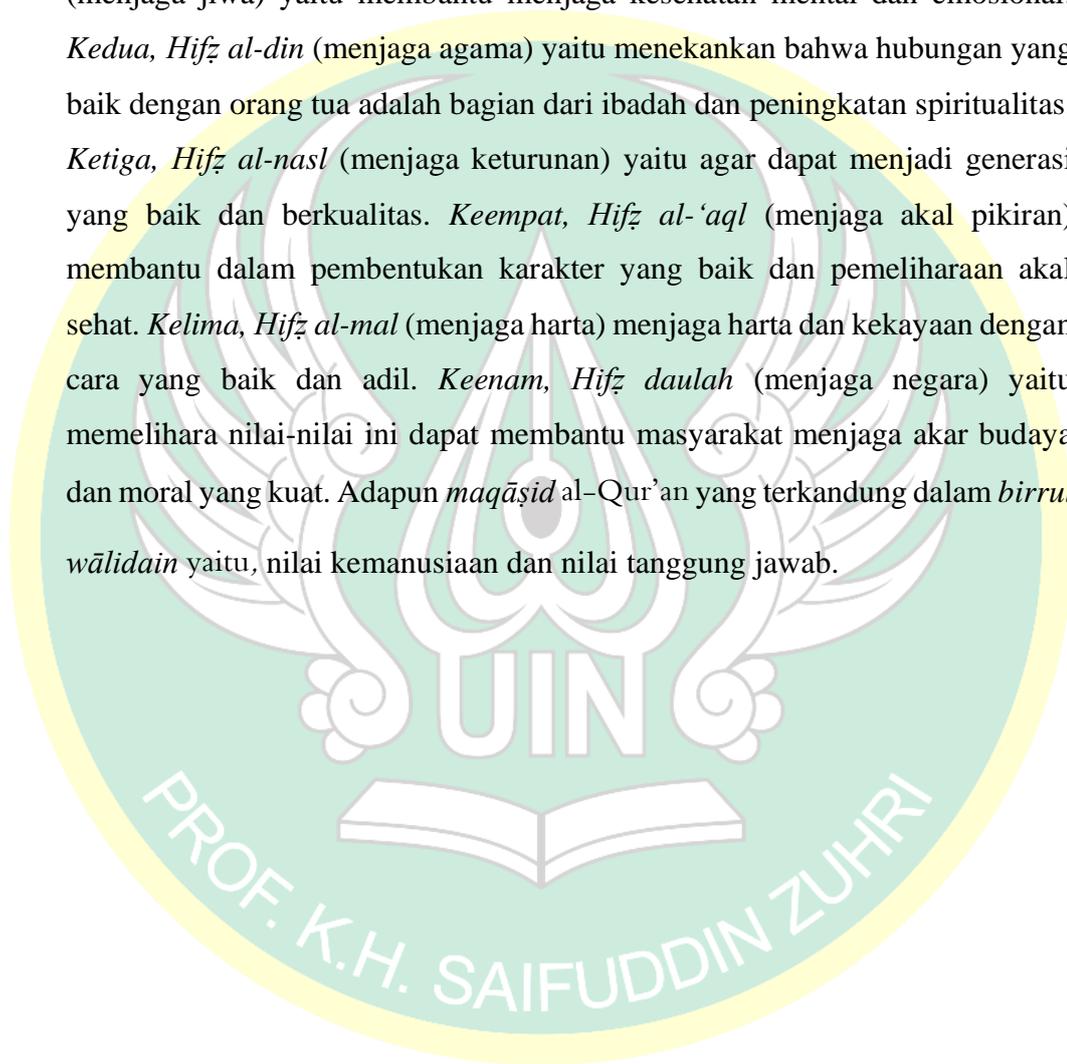
### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an (studi analisis tafsir *maqāṣidī*), maka disimpulkan bahwa pada konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an melalui tafsir *maqāṣidī* dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, surah *An-Nisā* ayat 36 menyoroti pentingnya memelihara hubungan yang baik dan berbakti kepada orang tua, meskipun mereka mengajukan permintaan yang bertentangan dengan kehendak individu. Analisis tafsir *maqāṣidī* menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya mengajarkan ketaatan fisik, tetapi juga menggambarkan pentingnya sikap empati, pengertian, dan penghargaan kepada orang tua, bahkan ketika kesulitan muncul. *Kedua*, Surah *Luqmān* ayat 14 menunjukkan dua kali perintah bersyukur, bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua. Syukur kepada Allah adalah manifestasi dari segala nikmat dan anugerah yang diberikannya kepada mukmin. Syukur kepada Allah berarti menyebut-nyebut nikmat Allah sambil memujikannya. Sedang kepada kedua orang tua merupakan manifestasi dari segala perhatian dan curahkan kasih sayang yang dicurahkan orang tua kepada anaknya. *Ketiga*, surah *Al-Isrā'* ayat 23-24 dijelaskan mengenai larangan anak berkata kasar kepada kedua orang tua dan diwajibkan sebagai anak harus bertutur kata yang mulia kepada orang tua.

Kemudian konsep *birrul wālidain* memiliki dimensi yang sangat mendalam dalam Al-Qur'an. Tidak hanya sekedar kewajiban anak-anak untuk berbakti kepada orang tua secara fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional, penghargaan, dan perhatian yang tulus. Dalam tafsir *maqāṣidī*, konsep ini mengarah pada mencapai tujuan-tujuan syariat yang lebih luas, seperti pembentukan masyarakat yang penuh kasih sayang dan harmoni, serta peningkatan spiritualitas individu. Konsep *birrul wālidain* dalam penafsiran

ayat-ayat di atas bisa dianalisis menggunakan teori *maqāṣid*, maka hemat penulis bahwa ayat tersebut telah mencakup ketiga aspek yang harus ada yaitu: *dhoruriyat/primer*, *hajiyat/sekunder*, dan *tahsiniyat/tersier*. Penulis juga menemukan terdapat nilai-nilai *maqāṣid* Syari'ah, adapun aspek-aspek yang terkandung dalam *birrul wālidain* sebagai berikut: *pertama*, *Hifẓ an-nafs* (menjaga jiwa) yaitu membantu menjaga kesehatan mental dan emosional. *Kedua*, *Hifẓ al-din* (menjaga agama) yaitu menekankan bahwa hubungan yang baik dengan orang tua adalah bagian dari ibadah dan peningkatan spiritualitas. *Ketiga*, *Hifẓ al-nasl* (menjaga keturunan) yaitu agar dapat menjadi generasi yang baik dan berkualitas. *Keempat*, *Hifẓ al-'aql* (menjaga akal pikiran) membantu dalam pembentukan karakter yang baik dan pemeliharaan akal sehat. *Kelima*, *Hifẓ al-mal* (menjaga harta) menjaga harta dan kekayaan dengan cara yang baik dan adil. *Keenam*, *Hifẓ daulah* (menjaga negara) yaitu memelihara nilai-nilai ini dapat membantu masyarakat menjaga akar budaya dan moral yang kuat. Adapun *maqāṣid* al-Qur'an yang terkandung dalam *birrul wālidain* yaitu, nilai kemanusiaan dan nilai tanggung jawab.



## B. Rekomendasi

Rekomendasi Penelitian ini terbatas mengenai konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an (studi tafsir *maqāṣidī*). Karena tentu masih banyak yang bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Demikian juga terkait konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an (studi tafsir *maqāṣidī*), penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna dan banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif, sangat penulis harapkan untuk perbaikan tulisan selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, A. ' (1993). Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak. *Bandung: Diponegoro*, 61-62.
- Abdul, M. (. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Moderasi Islam. Pidato Pengukuhan Guru Besar. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* .
- Abdul, M. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta.
- Abdullah, S. A. (1981). *Tafsir al-Azhar Juz XV*. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Adawi, M. b. (2011). Fikih: Berbakti kepada Kedua Orang Tua, Terj. Dadang Sobar. *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 3.
- Adawiyah, M. (2017). Skripsi Berbakti Kepada Orang Tua dalam Unkapan Al-Qur'an (Pendekatan Teori Anti Sinonimitas) .
- Adel, G. A. (2012). Selalu Bersama Al-Quran Agar Hidup Menjadi Super . *Jakarta: Farhang-e Islami*, 51.
- Afroni, M. (2021). Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) . *NIZHAM, Vol. 9, No. 02* , 19.
- Ahmad, I. (2004). Peringatan Bagi Orang yang Mengerti. *Surabaya, Arkopola*.
- Ahmad, S. J. (2010). Al-Washaya Al-,Asyr fi Al-QuranMaktabah As-Shafa. *Kairo*.
- Al-'Adawi, M. b. (2013). Fikih Birrul Walidain: Menjemput Surga dengan Bakti Orang Tua, Terj. Hawin Murtadlo. *Solo: Al-Qowam*, 7.
- Al-,Adawi, M. (2015). Fiqh Pergaulan Anak Terhadap Orang Tua, Terj. Eka Nur Diana. *Solo: Tinta Medina*, 1.
- Al-Adawi, M. (2011). Fikih Berbakti kepada Orang Tua, Terj. Dadang Sobar. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 3.
- Al-Atsari, A. I. (2005). Dosa Durhaka Kepada Orang Tua.
- Al-Bani, M. N. (2008). Ringkasan Shahih Muslim, Terj. Subhan dkk, Jil. 2. *Jakarta: Pustaka Azzam*, 486.
- al-Bani, M. N. (2011). *Adabul Mufrod Ensiklopedia Hadis-Hadis Adab*. Jakarta: Pustaka as-Sunah.

- al-Bani, M. N. (2011). *Adabul Mufrod Ensiklopedia Hadis-Hadis Adab*. Jakarta: Pustaka as-Sunah.
- Al-Bukhari, M. I. (2017). Shahih Al-Bukhari no. 527. *Beirut: Dar Al-Kutub Allmiyah*.
- Al-Hasyimi, M. A. (2018). Syakhsiyatul Mar'ah Al-Muslimah Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Quran dan As-Sunah. *Jakarta:Al-I'tishom*, 139.
- Al-Hazimiy, I. (2005). Keutamaan Birrul Walidain Hikmah di Balik Kisah Orang-orang yang berbakti kepada Orang Tua (p. 78).
- Al-Iraki, B. A.-S. (2014). Air Mata Orang Tua Karena Kedurhakaan Anaknya. *Solo: Paris Desain*, 121.
- Anshor, B. (2015). Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani. *Jurnal Ulul Albab Volume 16, No.2* .
- Aoenillah, N. (2014). Maka Jangan Durhakai Ibumu. *Surabaya: Ikhtiar* .
- Aprian, D. (2020). Gara-gara Warisan, Anak Aniaya Ibu Kandung Hingga Meninggal.
- Arifin, F. (2004). Sepuluh Wasiat dalam Al-Quran. *Jakarta: Najla Press*, 43.
- Asrur, A. I. (1993). Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak.
- Asy-Syaami, S. A. (2005). Berakhlak dan Beradab Mulia. *Jakarta, Gema Insani*, 249.
- Asyur, A. I. (1988). Berbakti kepada Ibu-Bapak, Terj. Salim Basyarahil. *Jakarta: Gema Insani Press*, 9.
- Asyur, A. I. (1993). Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak.
- Aziz, A. (2009). Birrul Walidain, terj. Abu Hamzah Yusuf Al Atsari. *Islam House*.
- az-Zuhaili, W. (2005). *At-Tafsir Al-Munir Fil'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*. Depok: Gema Insani.
- Dahlan, A. A. (1996). Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 6. *Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve*.
- D. A. R. (2019). Editorial Team. *Jurnal At Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).

- el-Jazair, A. B. (1990). Pola Hidup Muslim Minhajul Muslim. *Bandung, PT. Remaja Rosdakarya*, 89-95.
- El-Shuta, S. H. (2009). Mau Sukses? Bebakti pada Orang Tua. *Jakarta: Erlangga*, 5.
- Fathi, S. M. (1998). *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fitrah, A. (2020). Perceraian Akibat Selingkuh Perspektif Hukum Islam di Pengadilan Agama Pinrang (Analisis Putusan Perkara).
- Fulaifil, H. Z. (2008). Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda. *Jakarta: Mirqat Publishing*, 35-67.
- Haddad, A. (2012). Wasiat Agama dan Wasiat Iman. *Semarang:PT.Karya Toha Putra*, 439.
- Haidir, I. A. (2003). Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial. *Jakarta:Al Huda*.
- Hambal, A. I. (n.d.). *Hadis-Hadis Imam Ahmad*. Bandung.
- Hamka. (1981). Tafsir Al-Azhar Juz 20. *Jakarta : Pustaka Panjimas*, 20.
- Hamka. (1983). Tafsir al Azhar juzu" V. (*jakarta: pustaka panji mas*), 69.
- Hamka. (1992). Tafsir Al-Azhar Juz 21. *Jakarta : Pustaka Panjimas*, 128-129.
- Hasnizar, L. (2017). ), Skripsi yang berjudul Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an).
- Hasyim, U. (2007). Anak Saleh. *Surabaya: Bina Ilmu*.
- Hidayat, A. A. (2019). Hubungan Akhlak. *Jurnal PAI Raden Fatah 1, no. 1*.
- H. Zulkifli Agus. (2017). Pendidikan Akhlak anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih'Ulwan. *Roudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 13.
- Jaelani, A. F. (1999). Membuka Pintu Rezeki. *Cetakan I, Jakarta: Gema Insani Press*.
- Jawas, Y. b. (2020). Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua). *Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i*, 26.

- Juwita Puspta Sari, A. S. (Januari, 2020). Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah) . *Jurnal Raden Fatah Vol. 2, No. 1. .*
- Khalid, A. (2009). *Spiritual Al-Quran. Yogyakarta: Darul Hikmah*, 339.
- Khoiruddin, M. A. (2014). Volume 25 Nomor 2 September 2014, 393. *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam.*
- Kusnadi. (2006). *Esensi Al-Quran Palembang. IAIN Raden Fatah Press*, 64.
- Laksono, N. T. (2018). Kesal Tak Diberi Uang, Anak Aniaya Ibu Kandung di Ciracas.
- Luky, a. (2017). Skripsi yang berjudul Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107.
- Mahali, M. (n.d.). *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)*, 225.
- Mahmud, A. (2007). Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orang Tua. *Cet.I (Bandung: Irsyad Baitus Salam)*, 6.
- Makram, A. a.-F.-D. (1997). *Lisan al-'Arabi , Juzu' 4. Beirut: Dar Shader*, 51.
- Manan, A. (2008). *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group*, 149.
- Mudjab, M. A. (2010). *Studi Pendalaman Al-Qur'an. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Muhammad, A. S. (2017). *Oase Al-Qur'an. Jakarta: Qaf*, 11.
- Muhammad, A. S. (2017). *Oase Al-Qur'an. Jakarta:Qaf*, 138.
- Muhammad, H. J. (2007). *Andai Kau Tahu Wahai Anakku. Solo: At-Tibyan.*
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif*, 29.
- Nufus, F. P. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31):14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24 . *Jurnal Ilmiah Didaktika VOL. 18, NO. 1*, 16.
- Nursid, Sumaatmaja. 1986. *Pengantar Studi Sosial. Bandung.*
- Puji, S. ( 2020). *Seorang Anak Menyiram Wajah Ibunya dengan Air Panas.*

- Puji, S. (2020). Kisah Seorang Ibu Tewas Dianiaya Anak Kandung, Gara-gara Tak Masak Nasi.
- Quthb, M. A. (2004). Amal Shaleh Pembuka Pintu Surga. *Jakarta: Pustaka Al-Maward*, 193.
- Quthb, M. A. (2008). Amalan Shalihah, (terj. Achmad Chalil). *Jakarta: Al-Mawardi*, 189.
- Quthb, S. (2001). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an, Terj. As'ad Yasin dkk. Jil. 7. *Jakarta: Gema Insani Press*, 249.
- Ramadlani, R. (2014). Pahala dan Dosa. *Jombang: Lintas Media*.
- Ritonga, R. (2005). Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia. *Surabaya: Amelia*, 52.
- Sahibi. (2019). Konsep Birrul Walidain dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-24 .
- Sari, J. P. (2020). Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah) . *Vol. 2, No.1*, 96.
- Shari, I. R. (2017). *Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i)*.
- Shihab, M. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. *Jakarta:Lentera Hati*, 450.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati*, 449-450.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Mishbah. *Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati*, 417.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Mishbah. *Vol. 1, Jakarta:Lentera Hati* , 247.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sihabi. (2019). Konsep Birrul Walidain dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-24 .
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, 1(3), 32-37.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 335.

- Sumawijaya, A. (2005). *Paradigma Qur'ani*. Bandung: Arika Sarana Utama, 1.
- Supraktiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Jogjakarta: Kanisius, 34.
- Sutrisno. (2023). Pendekatan Sosiologis: *Peran Orang tua sebagai Madrasah Pertama* Bagi Anak dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al-Qur'an, Volume 6 Nomor 1, *PrimEarly*, Yogyakarta.
- Suyitno. (2008). *Studi Ilmu-Ilmu Hadis*. Raden Fatah Press, 3.
- Syaikh, A. B. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir, terj: M. Abdul Gaffar*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syukur, Y. (2013). *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ayah*. Jakarta: Al Maghfirah, 175.
- Umam, I. (2016). *Skripsi Nilai-nilai Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-34 dan Implikasinya Dalam Pendidikan*.
- Umar, H. (2007). *Anak Saleh*. Surabaya: Bina Ilmu, 38.
- Umayyah. (2016). *Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Diya alAfkar, Vol. 4 No. 01.
- W, A.-Z. (2013). *Tafsir Al-Munir* (A. H. Al-Kattanie (ed.)). Gema Insani.
- Wittgenstein, L. (1917). *Tractatus Logico-Philosophicus*. Barcelona: Paperback, 249.
- Wulaningsih, T. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil*. (UIN Raden Intan Lampung: Lampung), 26.
- Yanggo. (2019). *Hukum Melindungi Keturunan dan Kehormatan Menurut Islam*. Al-Mizan : *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 1-20.
- Yulianti, W. (2017). *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Lqman (31): 14 dan QS. Al-Isra' (17) : 23-24*. *Jurnal Ilmiah Didaktika* , 24-25.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
NOMOR : B.157/Un.19/D.FUAH/PP.07.3/10/2022**

Tentang

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI UNTUK MAHASISWA FUAH  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing skripsi tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.  
c. Hasil sidang judul proposal skripsi Jurusan IAT pada tanggal **24 Oktober 2022**
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
4. Peraturan Presiden RI Nomor 41 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.  
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :
- Pertama** : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini sebagai dosen pembimbing skripsi.
- Kedua** : Memberi tugas kepada pembimbing untuk membimbing penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa yang disebut dalam surat keputusan ini.
- Ketiga** : Proses pelaksanaan bimbingan skripsi dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : **25 Oktober 2022**



Dekan,  
  
**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 19630922 199002 2 001

- Tembusan :
1. Wadep 1
  2. Kajur
  3. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

Lampiran SK Dekan FUAH  
No : B.157/Un.19/D.FUAH/PP.07.3/10/2022  
Tanggal : 25 Oktober 2022

No.	Nama Pembimbing	Nama Mahasiswa	NIM	Judul Skripsi
1	Tarto, Lc., M.Hum	Rika Kurnia	1917501020	Konsep Birrul Walidain dalam Q.S Luqman Ayat 14-15 (Study Tafsir Maqashidi)



Dekan,  
*[Signature]*  
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001



Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-505/U.n.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rika Kurnia  
NIM : 1917501020  
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Semester : 9  
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal Kamis, 15 Juni 2023: **Lulus dengan Nilai: 71 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 10 Oktober 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik  
  
Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004

Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsazu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
**Nomor : B.275/Un.19/FUAH/PP.05.3/5/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rika Kurnia  
NIM : 1917501020  
Semester : 8

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
Konsep Birrul Walidain dalam QS. Luqman 14-15 (Studi Tafsir Maqashidi)  
Pada Hari Rabu, tanggal 03/05/2023 dan dinyatakan **LULUS**  
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Kalimat judul diganti,  
Manfaat penelitian: bagi penulis dan uin saizu dihilangkan,  
teknik analisis diperbaiki
2. -
3. -
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 11 Mei 2023

Pembimbing, Penguji,

Tarto Lc., M.Hum

Dr. Munawir M.S.I

Lampiran 4



**IAIN PURWOKERTO**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

---

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14674/05/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : RIKA KURNIA**  
**NIM : 1917501020**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	94
# Tartil	:	75
# Imla`	:	90
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 31 Mei 2022



ValidationCode

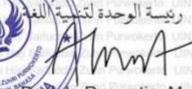


Lampiran 6


**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
**Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.sib.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624**

**CERTIFICATE**  
**الشهادة**  
**No. : B-150/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/I/2022**

<p>This is to certify that</p> <p><b>Name</b> : RIKA KURNIA</p> <p><b>Place and Date of Birth</b> : Cilacap, 6 September 2000</p> <p><b>Has taken</b> : EPTUS</p> <p><b>with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on</b> : 27 Januari 2022</p> <p><b>with obtained result as follows</b></p> <p><b>Listening Comprehension: 46</b>    <b>Structure and Written Expression: 45</b>    <b>Reading Comprehension: 46</b></p> <p><b>فهم السموع : 46</b>    <b>فهم العبارات والتركيب : 45</b>    <b>فهم المقروء : 46</b></p> <p><b>Obtained Score :</b> 456</p>	<p>منحت إلى</p> <p><b>الاسم</b> : ريكيا كورنيا</p> <p><b>محل وتاريخ الميلاد</b> : سيلاب، 6 سبتمبر 2000</p> <p><b>وقد شاركت الاختبار</b> : EPTUS</p> <p><b>على أساس الكمبيوتر</b> : 27 Januari 2022</p> <p><b>التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ</b> : 27 Januari 2022</p> <p><b>مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</b></p> <p><b>فهم المقروء : 46</b></p> <p><b>المجموع الكلي : 456</b></p>
---	--

**The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, 27 Januari 2022**  
**The Head of Language Development Unit,**  
**رئيسة الوحدة لتنمية اللغة**  
  
**P. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
**NIP. 19860704 201503 2 004**





 |  

# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0873/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **RIKA KURNIA**  
NIM : **1917501020**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
Program Studi : **Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (89)**.



Certificate Validation

Lampiran 8

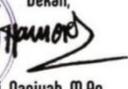


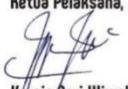
**SERTIFIKAT**  
No. B- 456 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022  
menerangkan bahwa:

Rika Kurnia  
1917501020 | ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:  
Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Yogyakarta  
9-18 Februari 2022  
**dan dinyatakan LULUS dengan nilai A**  
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan  
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi  
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,  
Dekan,  
  
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,  
  
Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.  
NIP. 19940721 202012 2 018



UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 9

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Rika Kurnia
2. NIM : 1917501020
3. Tempat/Tgl. Lahir : 6 September 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Kandang Gampang, RT 01/ RW 07,  
Purwosari-Padangsari, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.
5. Nama Orang Tua  
Nama Ayah : Nur Hasim (Alm)  
Nama Ibu : Warsini (Almh)

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri Padangsari 01, 2012
  - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Negeri 3 Majenang, 2015
  - c. SMA/MA, Tahun Lulus : MAN 2 Cilacap, 2018
  - d. S-1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,  
2019
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Modern El-Fira 2 Purwokerto.

**C. Pengalaman Organisasi**

1. PMII Rayon FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dewan Eksekutif Mahasiswa FUAH Periode 2021-2022
3. Anggota UKM PIQSI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Pengurus Kajian Living Qur'an
5. Pengurus Pondok Pesantren Modern El-Fira 2 Purwokerto.